



**REVITALISASI TARI *SINING*  
DI SANGGAR KUTA DANCE TEATER UNTUK  
PENGEMBANGAN PARIWISATA DI ACEH TENGAH**

**TESIS**

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Magister Pendidikan**

**oleh**

**Meipur Yanti  
0204516023**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Revitalisasi Tari *Sining* Di Sanggar Kute Dance Teater Untuk Pengembangan Pariwisata Di Aceh Tengah” karya,

nama : Meipur Yanti

NIM : 0204516023

Program Studi : Pendidikan Seni

Telah di pertahankan dalam siding panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, tanggal 21 Januari 2019

Semarang, 24 Januari 2019

### Panitia Ujian



Ketua

(Prof. Dr. H. Acmad Slamet, M.Si)  
NIP (196105241986011001ss)

Sekretaris,

(Dr. Hartono, M.Pd)  
NIP (196303041991031002)

Penguji I,

(Dr. Triyanto, M.A)  
NIP (195701031983031003)

Penguji II,

(Dr. Syakir, M.Sn)  
NIP (196505131993031003)

Penguji III,

(Dr. Agus Cahyono, M.Hum)  
NIP (196709061993031003)

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Meipur Yanti

Nim : 0204516023

Program Studi : Pendidikan Seni

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “Revitalisasi Tari *Sining* Di Sanggar Kute Dance Untuk Pengembangan Pariwisata Aceh Tengah” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat tesis ini dikutip atau di rujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hokum yang di jatuhkan apa bila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 21 Januari 2019

Yang membuat pernyataan.

Meipur Yanti

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### **Motto**

- Dengan revitalisasi, maka suatu bangsa dapat mengembangkan dan mempertahankan kesenian daerah agar tidak punah dimakan oleh waktu
- Bentuk Tari *Sining* merupakan hasil representasi dari alam baik berupa gerak dari seekor burung dan musik yang dihasilkan dari kayu
- Tari *Sining* berperan sebagai atraksi budaya dan juga sebagai salah satu promosi wisata upaya pengembangan pariwisata Aceh Tengah

### **Persembahan**

Tesis ini saya persembahkan untuk Almamater tercinta, Program Studi Pendidikan Seni Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

## ABSTRAK

Yanti, Meipur. 2018. "Revitalisasi Tari *Sining* Di Sanggar Kute Dance Teater Untuk Pengembangan Pariwisata Aceh Tengah". *Tesis*. Program Studi Pendidikan Seni. Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Agus Cahyono, M.Hum. Pembimbing II Dr. Syakir, M.Sn., i-xxi, 262

**Kata kunci:** Pariwisata, Revitalisasi, Tari *Sining*.

Tari *Sining* merupakan kesenian yang berasal dari dataran tinggi Gayo Aceh Tengah Takengon. Tari *Sining* memiliki nilai ritual dan sakral yang ini berfungsi sebagai ritual pembangunan Rumah *Reje*, Penobatan *Reje* dan juga saat sekarang dijadikan sebagai salah satu kesenian atraksi budaya yang bersifat hiburan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana proses revitalisasi Tari *Sining* di sanggar Kute Dance Teater Aceh Tengah, bagaimana bentuk Tari *Sining* hasil revitalisasi di sanggar kute Dance Teater Aceh Tengah, dan bagaimana pemanfaatan Tari *Sining* untuk pengembangan Pariwisata Aceh Tengah. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan mendeskripsikan dan menginterpretasikan hasil temuan di lapangan dengan pendekatan interdisiplin yakni etnokoreologi dan histori. Lokasi penelitian di Sanggar Kute Dance Teater Aceh Tengah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi dokumen. Teknik pengabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan pertama, mengenai proses revitalisasi Tari *Sining* dapat dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu: tahap reformulasi, tahap komunikasi, tahap organisasi, tahap adaptasi, tahap transformasi, dan tahap rutinitas. Kedua, bentuk Tari *Sining* terdiri dari tema, gerak, musik pengiring, tata rias, tata busana, properti tari, dan pola lantai. Ketiga, Tari *Sining* berperan sebagai atraksi budaya, yang mana di dalamnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: tiruan dari tradisi, singkat dan padat, penuh variasi, tidak sakral, disajikan secara menarik, murah, mudah dicerna oleh wisatawan. Tari *Sining* dijadikan salah satu promosi wisata melalui video dokumenter, dan juga menambah keuntungan perekonomian bagi masyarakat dan daerah setempat karena Tari *Sining* sebagai salah satu sajian dalam suatu acara pertunjukan dan sebagai sarana hiburan.

Saran yang direkomendasikan meliputi: pertama, penari maupun pemusik seharusnya tidak ragu-ragu lagi dalam menarikan Tari *Sining* harus sesuai dengan pakemnya. Kedua, harus bisa sama-sama konsisten baik pemusik maupun penari. Ketiga, pihak pemerintah seharusnya lebih memperhatikan tarian-tarian tradisional seperti Tari *Sining* ini ataupun kesenian lainnya agar tidak punah kembali dan tetap bisa mengisi dunia hiburan bagi masyarakat Gayo.

## ABSTRACT

Yanti, Meipur. 2018. “*Sining* Dance Revitalization in Kute Theater Dance Studio to Promote Central Aceh Tourism”. Thesis. Art Education Study Program. Postgraduate Program of Semarang State University. Supervisor I Dr. Agus Cahyono, M.Hum. Supervisor II Dr. Syakir, M.Sn., i-xxi, 1-262 pp

**Keywords:** Tourism, Revitalization, *Sining* Dance.

*Sining* dance is an art from Gayo plateau precisely from Takengon, Central Aceh. *Sining* dance has both ritual and sacred values for the purpose of building reje house ritual, the king coronation, and now it becomes one of the entertaining cultural attraction arts.

This research aims to analyze the process of how *Sining* dance revitalized in Kute Theater Dance Studio Central Aceh, the form of *Sining* dance after being revitalized in Kute Theater Dance Studio Central Aceh, and the use of *Sining* Dance to promote Central Aceh tourism. The research method used is qualitative by describing and interpreting findings in the field with interdisciplinary approach which are ethnocoreology and history. The research location is in Kute Theater Dance Studio Central Aceh. The collecting data technique is done by observation, interview and document study. Data validation technique used is source triangulation. Data analysis technique is by doing data reduction, data presentation, and data verification.

The first result of this research shows about the process of *Sining* dance revitalization can be done by several stages including the stage of reformulation, communication, organization, adaptation, transformation, and routine. The second result is the form of *Sining* dance consists of themes, motions, accompaniment music, cosmetics, fashions, dance properties and floor patterns. The third result is *Sining* dance has role as cultural attraction which has characteristics as follows: the copy of tradition, short and intensively expressive, various, unsacred, interestingly presented, cheap, easy to understand by tourists. *Sining* dance is used for tourism promotion via documenter video and also increasing economic benefits for both society and local area because *Sining* dance is as one of the performance in a show and as entertainment facility.

Recommended suggestions: the first is for the dancers or the music players should dance the *Sining* dance without any doubt. The second is they must be equally consistent. The third is government should pay more attention to traditional dances such as this *Sining* dance or another arts so that prevents them from extinction and still be able to fill the entertainment world for the Gayo people.

## **PRAKATA**

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “Revitalisasi Tari *Sining* Di Sanggar Kute Dance Teater Untuk Pengembangan Pariwisata Aceh Tengah” dengan baik. Tesis ini disusun untuk melengkapi salah satu persyaratan guna mendapatkan gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan karena banyak bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak, yang telah memberikan sumbangan tenaga dan pikiran sehingga terwujudnya tesis ini. Oleh sebab itu, peneliti menyampaikan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada bapak Dr. Agus Cahyono, M.Hum sebagai pembimbing I dan bapak Dr. Syakir, M.Sn sebagai pembimbing II, yang telah membimbing dan selalu memberikan arahan guna kemajuan penulisan tesis ini. Berkat kedua pembimbing yang mempunyai kompetensi yang luar biasa dalam bidang pendidikan seni sehingga penulisan tesis ini dapat berjalan lancar dan dapat dibaca oleh semua pihak.

Ucapan terimakasih, peneliti ucapkan kepada semua pihak kampus yang telah membantu selama proses penyelesaian studi. Trimakasih kepada bapak Rektor Universitas Negeri Semarang Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti menyelesaikan studi dan member

kemudahan dalam perkuliahan di Universitas Negeri Semarang. Trima kasih kepada Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Semarang Prof. Dr. Achmad Slamet, M.Si yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan. Terimakasih kepada koordinator Studi Pendidikan Seni yaitu Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi, M.A, yang telah memberikan arahan selama studi dan juga dalam penulisan tesis ini.

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada bapak ibu dosen studi pendidikan seni program pascasarjana Universitas Negeri Semarang, yaitu: Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi, M.A., Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum., Prof. Dr. Totok Sumaryanto Florentinus, M.Pd., Dr. Agus Cahyono, M.Hum., Dr. Triyanto, M.A., Dr. Sri Iswidayati, M.Hum., Dr. Mub. Ibban Syarif, S.Pd., M.Sn., Dr. Wadiyo, M.Si., Dr. Hartono, M.Pd., Dr. Sunarto, S.Sn., M.Hum., Dr. Udi Utomo, M Si., Dr. Syakir, M.Sn., Dr. Nur Rohmat dan Dr. Wahyu Lestari, M.Pd., yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada peneliti selama menempuh pendidikan magister.

Ucapan terimakasih sedalam-dalamnya dan tiada henti kepada kedua orang tua terhebat yaitu bapak Ponimin dan ibu Taryuni yang telah memberikan semangat, dukungan, baik material dan juga mengajarkan moral, kemandirian serta tahu bagaimana cara bersyukur. Teimakasih telah berani menghantarkan putri tercintamu melangkah menuju jenjang magister. Terima kasih bapak yang selalu mampu untuk mengabdikan segala keinginan yang anak-anakmu inginkan, terimakasih kasih atas kerja kerasmu dan juga cara mengajarkan anakmu untuk bisa mandiri dan berani melihat dunia luar. Teima kasih ibu yang selalu



menguatkan anakmu ketika jatuh terpuruk dan juga terimakasih telah memberiku cinta dan kasih sayang yang tak terhingga sehingga anakmu mampu dan kuat menjalani seluruh proses kehidupan di dunia ini. Seluruh gelar pendidikan ini akan anakmu persembahkan untuk kedua orang tua yang selalu mendampingi dan mendoakan di setiap langkah dan hembusan nafas. Terimakasih untuk adik-adik kebanggaanku, Hajril Fianto dan Yudi Firmansyah, dan juga adik sepupu yang selalu sedia/setia menemani dalam proses penelitian M Setiadi serta segenap keluarga besar, yang telah memberikan banyak kasih sayang, bantuan dukungan, nasehat, perhatian dan semangat kepada peneliti selama proses penelitian berlangsung hingga menyelesaikan tesis ini. semoga Allah melimpahkan rezeki serta kesehatan kepada mereka semuanya selalu dalam lindungan Allah SWT.

Terimakasih peniliti ucapkan kepada *partner* setia Ilham Septian S.Pd., C M.Pd yang selalu memberi dukungan, perhatian dan juga membantu dalam proses penulisan tesis, dan juga terima kasih telah menjadi laki-laki yang sabar, setia, penyayang, humoris dan nyaman. Semoga di suatu saat nanti Allah mempertemukan kita dalam suatu ikatan yang sakral Aamiin. Ucapan trima kasih kepada sahabat-sahabatku, Nova Maya Sari S.Pd., Devita Sari, Eka Sulastri, Hendra Yanti, Selfi Najrawati, Sayu Desrina S.Pd, Fitriyani S.Pd., M.Pd., Triya Ayu Dini, S.Pd., M.Pd., Umul Aiman, S.Pd., M.Pd, Uli Amsari, S.Pd., Gesti Maria Ulfa, S.Pd., M.Pd., Putra Afriadi, S.Pd., M.Pd., Eka, S.Pd., M.Pd., Silfi S.Pd., M.Pd., seluruh mahasiswa Sendratasik Unsyiah angkatan 2011 dan seluruh mahasiswa Pascasarjana UNNES angkatan 2016 yang menemani dimulai dari teman SMA, S1, temen kost dan juga teman seperjuangan dalam menempuh S2,

terima kasih dukungan dan semangat yang selalu diberikan teman-teman dalam proses penelitian dan juga dalam proses penulisan tesis.

Ucapat terima kasih kepada Ibu Petriana Kobat selaku ketua sanggar sekaligus koreografer, Bapak Salman Yoga selaku peneliti awal dan juga koreografer, Bang Ahmad Dahlan, Bang Onot/Emi selaku penari, Edi, Sukri sebagai pemusik, alm Bapak Arifi Banta Cut selaku narasumber kunci, Bapak Jusin Saleh sebagai Ketua Majelis Adat Gayo, Bapak Joni anggota Majelis Adat Gayo, Bapak Bentara Linge anggota Majelis Adat Gayo, Bapak Iskandar sebagai Kabid Kebudayaan, Bapak Iskandar sebagai Kaur Kampong Kebet, Bapak Munawar Kalil sebagai Kabid Pariwisata, Bapak Iid Fitasani sebagai Sekretaris Dinas Pariwisata, yang mana telah memberikan sumbangan tenaga, pikiran, bantuan berupa informasi, dokumen-dokumen, dan lain-lain selama dalam proses penelitian tesis berlangsung.

Penulis menyadari bahwa dalam tesis ini masih banyak terdapat kekurangan baik isi maupun penulisan. Oleh karena itu, dengan segenap hati penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi pembangunan ilmu pengetahuan.

Walaikumsalam Wr.Wb.

Semarang, Januari 2019

Meipur Yanti

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBIN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>ANSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIAN .....</b>	<b>xxi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS DAN KERANGKA BERPIKIR .....</b>	<b>8</b>
2.1 Kajian Pustaka .....	8
2.2 Kerangka Teoretis .....	37
2.2.1 Kebudayaan .....	37
2.2.2 Revitalisasi .....	39
2.2.3 Pariwisata.....	43
2.2.4 Sanggar Tari Sebagai Paguyuban .....	48
2.2.5 Tari Tradisional .....	50

2.2.6	Bentuk Tari .....	52
2.2.6.1	Tema Tari .....	55
2.2.6.2	Musik/Iringan Tari.....	56
2.2.6.3	Tata Rias dan Tata Busana .....	58
2.2.6.4	Properti Tari .....	61
2.2.6.5	Pola lantai .....	62
2.3	Kerangka Berpikir .....	65
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>67</b>
3.1	Pendekatan Penelitian .....	67
3.2	Sasaran/Fokus Penelitian .....	68
3.3	Lokasi Penelitian .....	68
3.4	Data dan Sumber Data .....	69
3.5	Teknik Pengumpulan Data .....	70
3.5.1	Observasi .....	70
3.5.2	Wawancara .....	71
3.5.3	Studi Dokumentasi .....	72
3.6	Matriks Pengumpulan Data.....	73
3.7	Teknik Pengabsahan Data.....	75
3.8	Teknik Analisis Data.....	76
3.8.1	Reduksi Data ( <i>Data Reduction</i> ) .....	76
3.8.2	Peyajian Data ( <i>Data Display</i> ) .....	77
3.8.3	Mengambil Kesimpulan / <i>Verifikasi</i> .....	77
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>		<b>80</b>
4.1	Letak dan Kondisi Geografis Takengon Aceh Tengah .....	81
4.2	Sarana dan Prasarana Desa.....	93
4.3	Penduduk dan Bahasa .....	94
4.4	Mata Pencaharian .....	95
4.5	Pendidikan Dan Kesehatan .....	98
4.6	Kegiatan Keagaman, Adat Istiadat dan Budaya .....	102

4.7 Kesenian .....	112
4.8 Sanggar Kute Dance Teater .....	116

## **BAB V PROSES REVITALISASI TARI SINING**

### **DI SANGGAR KUTA DANCE TEATER ACEH TENGAH ..... 117**

5.1 Sejarah Tari <i>Sining</i> .....	117
5.2 Proses Revitalisasi Tari <i>Sining</i> .....	123
5.2.1 Tahap <i>Mazeway</i> Reformulasi .....	124
5.2.2 Tahap Komunikasi .....	126
5.2.3 Tahap Organisasi .....	126
5.2.4 Tahap Adaptasi dan Tahap Transformasi .....	129
5.2.5 Tahap Rutinitas .....	132

## **BAB VI BENTUK TARI *SINING* HASIL REVITALISASI**

### **DI SANGGAR KUTE DANCE TEATER ACEH TENGAH ..... 135**

6.1 Tari <i>Sining</i> .....	135
6.2. Bentuk Tari <i>Sining</i> .....	138
6.2.1. Tema Tari .....	139
6.2.2 Gerak Tari <i>Sining</i> .....	139
6.2.2.1 Gerak <i>Tepungtawar</i> .....	140
6.2.2.2 Gerak <i>Tingok</i> Dan <i>Jenyong</i> .....	144
6.2.2.3 Gerak <i>Jingket</i> , <i>Ayun</i> Dan <i>Uwo</i> .....	146
6.2.2.4 Sikap Gerak <i>Sining</i> Dan <i>Kepur</i> .....	148
6.2.2.5 Sikap Gerak <i>Nete</i> , <i>Sining</i> , <i>Temabur Burak</i> , <i>Gerdak</i> , dan <i>Tangak Bere</i> .....	149
6.2.2.6 Sikap Gerak <i>Pöröh</i> Dan <i>Rajah Tebes</i> .....	153
6.6.2.7 Sikap Gerak <i>Runcang</i> .....	154
6.2.2.8 Sikap Gerak <i>Ayun</i> , <i>Kepur Nongok</i> , <i>Sining</i> Dan <i>Luncat</i> .....	156
6.2.2.9 Sikap Gerak <i>Gelani Manuk</i> .....	159
6.2.2.10 Sikap Gerak <i>Luncat</i> , <i>Gerdak</i> , <i>Sining</i> , <i>Kepur Nongok</i> , <i>Temabur Burak</i> .....	161

6.2.2.11 Sikap Gerak <i>Tigok, Gritik, Pantik, Jenyong</i> .....	163
6.2.3 Musik/Iringan Tari <i>Sining</i> .....	167
6.2.3.1 Musik Eksternal .....	168
6.2.3.1.1 <i>Teganing</i> .....	169
6.2.3.1.2 <i>Uluh Siring</i> .....	171
6.2.3.1.3 <i>Suling Ines</i> .....	173
6.2.3.1.4 <i>Rapa'I</i> .....	175
6.2.3.1.5 <i>Gerantung</i> .....	177
6.2.3.1.6 <i>Uluh Naru</i> .....	178
6.2.3.1.7 <i>Bantal Didong</i> .....	180
6.2.3.1.8 <i>Gegedem</i> .....	181
6.2.3.1.9 <i>Teritit</i> .....	183
6.2.3.2 Musik Internal .....	186
6.2.3.2.1 <i>Tangang Ringit</i> .....	186
6.2.3.2.2 <i>Bere Ni Umah</i> .....	187
6.2.4 Tata Busana Tari <i>Sining</i> .....	188
6.2.4.1 <i>Baju Kerawang Tari Sining</i> .....	192
6.2.4.2 <i>Celana Kerawang Tari Sining</i> .....	194
6.2.4.3 <i>Pawak Kerawang Tari Sining</i> .....	196
6.2.4.4 <i>Jembolang (Ikat Kepa)</i> .....	198
6.2.4.5 <i>Ketawak</i> .....	199
6.2.5 Tata Rias Tari <i>Sining</i> .....	201
6.2.6 Properti Tari <i>Sining</i> .....	203
6.2.6.1 <i>Bere Ni Umah</i> .....	204
6.2.6.2 <i>Opoh Ulen-Ulen</i> .....	206
6.2.6.3 <i>Tangang Ringit</i> .....	208
6.2.6.4 <i>Dulang</i> .....	210
6.2.7 Pola Lantai Tari <i>Sining</i> .....	211

## **BAB VII PEMANFAATAN TARI SINING UNTUK**

<b>PENGEMBANGAN PARIWISATA ACEH TENGAH .....</b>	<b>220</b>
7.1 Pariwisata Aceh Tengah.....	220
7.2 Manfaat Tari <i>Sining</i> Untuk Pengembangan Pariwisata Aceh Tengah.....	238
7.2.1 Tiruan Dari Tradisi Yang Sudah Ada .....	241
7.2.2 Singkat dan Padat Penyajiannya.....	242
7.2.3 Penuh Variasi .....	243
7.2.4 Tidak Sakral .....	244
7.2.5 Disajikan Secara Menarik.....	245
7.2.6 Murah Menurut Ukuran Kocek Wisatawan.....	245
7.2.7 Mudah Dicerna Oleh Wisatawan .....	246
7.3 Pengembangan Pariwisata.....	246
<b>BAB VIII PENUTUP .....</b>	<b>260</b>
8.1 Simpulan .....	260
8.2 Implikasi .....	263
8.3 Saran .....	264
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>265</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>273</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>277</b>
<b>BIODATA .....</b>	<b>360</b>

## DAFTAR TABEL

Table 2.1 Matriks Kajian Pustaka .....	30
Tabel 3.1 Matriks Pengumpulan Data.....	74
Tabel 4.1 Kepala Desa Kebet.....	89
Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana Desa Kebet .....	94
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Dusun.....	94
Tabel 4.4 Mata Pencarian Penduduk Desa Kebet .....	98
Tabel 4.5 Banyaknya Jumlah Sekolah Dan Statusnya Di Kabupaten Aceh Tengah .....	100
Tabel 4.6 Sarana Kesehatan Masyarakat Desa Kebet .....	102
Tabel 6.1 Pola Lantai Tari <i>Sining</i> .....	103
Tabel 7.1 Jumlah Daftar Pengunjung Wisata Di Aceh Tengah .....	255



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Diagram Wimsatt yang Baik/ Seimbang .....	46
Gambar 2.2 Diagram Wimss yang Tidak Baik, Perkembangan Wisata yang Terlalu Didomisili Oleh Kepentingan Industri Pariwisata.....	46
Gambar 2.3 Formasi Pola Lantai Kerucut Lima Penari.....	63
Gambar 2.4 Simbul Level Pada Penari .....	64
Gambar 2.5 Kerangka Berpikir .....	65
Gambar 3.1 Prosedur Analisis Data Model Interatif.....	78
Gambar 3.2 Tahap Analisis Bentuk Pertunjukan .....	79
Gambar 4.1 Peta Aceh.....	80
Gambar 4.2 Kantor Bupati Aceh Tengah.....	81
Gambar 4.3 Peta Kabupaten Aceh Tengah .....	82
Gambar 4.4 Peta Kecamatan Bebesen .....	83
Gambar 4.5 Keterangan Gambar Pada Peta Kecamatan Kebet .....	84
Gambar 4.6 Keterangan Nama Kecamatan Aceh Tengah Pada Peta.....	84
Gambar 4.7 Denah Desa Kebet.....	85
Gambar 4.8 Keterangan Gambar Pada Denah Kampung Kebet .....	86
Gambar 4.9 Janan Utama Desa Kebet.....	92
Gambar 4.10 Kantor Kepala Desa/ <i>Reje Kampung</i> Kebet .....	93
Gambar 4.11 Petani Kopi.....	96
Gambar 4.12 Kegiatan Menggiling Kopi.....	97
Gambar 4.13 Perguruan Tinggi yang Ada Di Kampung Kebet.....	99
Gambar 4.14 Kegiatan Posyandu Desa Kebet .....	101
Gambar 4.15 Masjid Kebet .....	104
Gambar: 4.16 Kegiatan Pengajian.....	105
Gambar 4.17 Kegiatan Sholat Jumat Di Masjid Kebet.....	106
Gambar 4.18 Gotong Royong Warga.....	107
Gambar 4.19 Acara Khitanan (Sunat Rasul).....	119
Gambar 4.20 Acara Berguru Di Malam Sebelum Akad .....	110
Gambar 4.21 Acara Resepsi Pengantin Gayo .....	110

Gambar 4.22 Tari Munaloe Di Suatu Resepsi Pernikahan .....	112
Gambar 4.23 Berdidong .....	114
Gambar: 4.24 Bagan Struktur Kepengurusan Sanggar Kuta Dance	
Teater Aceh Tengah .....	116
Gambar 5.1 Burung <i>Uwo</i> Tampak Atas .....	119
Gambar 5.2 Burung <i>Wo</i> Tampak Samping .....	119
Gambar 5.3 Tari Sining Pada Tahun 1904 .....	121
Gambar 5.4 Foto Cek Sahaq Ketika Menari Tari <i>Guel</i> yang Memiliki	
Unsur <i>Sining</i> .....	122
Gambar 5.5 Penampilan Tari <i>Sining</i> Di Gedung KMPI Banda Aceh .....	128
Gambar 5.6 Porses Latihan Tari <i>Sining</i> .....	129
Gambar 5.7 Tari <i>Sining</i> Untuk Mengiringi Penobatan <i>Reje</i> Atau	
Pelantikan Bupati .....	130
Gambar 5.8 Sertifikat Penghargaan Tari <i>Sining</i> .....	131
Gambar 5.9 Sertifikat Penghargaan Tari <i>Sining</i> .....	132
Gambar 6.1 Sikap <i>Tepung Tawar</i> .....	141
Gambar 6.2 Sikap <i>Tepung Tawar</i> .....	142
Gambar 6.3 Sikap Mengibaskan Dan <i>Ber-Sining</i> .....	143
Gambar 6.4 Sikap Gerak <i>Tingok</i> .....	144
Gambar 6.5 Sikap Gerak <i>Jeyong</i> .....	145
Gambar 6.6 Sikap Gerak <i>Jingket Ayun Wo</i> .....	146
Gambar 6.7 Sikap Gerak <i>Sining</i> Dan <i>Kepur</i> .....	148
Gambar 6.8 Sikap Gerak <i>Nete</i> .....	149
Gambar 6.9 Sikap Gerak <i>Gerdak</i> Dan <i>Jenyong</i> .....	150
Gambar 6.10 Sikap Gerak <i>Tangak bere</i> .....	151
Gambar 6.11 Sikap Gerak <i>Rajah/Tebes</i> .....	154
Gambar 6.12 Sikap Gerak <i>Geritik, Kepur Unguk, Gerdak</i> .....	156
Gambar 6.13 Sikap Gerak <i>Ayun Kepur Nongok</i> .....	157
Gambar 6.14 Sikap Gerak <i>Sining</i> .....	158
Gambar 6.15 Sikap Gerak <i>luncat</i> .....	159
Gambar 6.16 Sikap Gerak <i>Kepur Nongok</i> Dan <i>Tari Uwo</i> .....	160

Gambar 6.17 Sikap Gerak <i>luncat</i> .....	162
Gambar 6.18 Sikap Gerak <i>Ayun, Kepur Nongok, Gerdak</i> .....	163
Gambar 6.19 Sikap Gerak <i>Tingok</i> .....	164
Gambar 6.20 Sikap Gerak <i>Sining Dan Geritik</i> .....	165
Gambar 6.21 Sikap Gerak <i>Luncat Dan Jenyong</i> .....	166
Gambar 6. 22 Sikap Memainkan Alat Musik <i>Teganing</i> .....	169
Gambar 6.23 <i>Teganing</i> .....	170
Gambar 6.24 Alat Musik <i>Uluh Siring</i> Yang Sedang Di Maninkan .....	171
Gambar 6.25 <i>Uluh Siring</i> .....	172
Gambar 6.26 Memainkan Alat Musik <i>Suling Ines</i> .....	173
Gambar 6.27 <i>Suling Ines</i> .....	174
Gambar 6.28 Memainkan Alat Musik <i>Rapa'I</i> .....	175
Gambar 6.29 <i>Rapa'I</i> .....	176
Gambar 6.30 <i>Gerantung</i> .....	177
Gambar 6.31 <i>Uluh Naru</i> .....	179
Gambar 6.32 <i>Bantal Didong</i> .....	180
Gambar 6.33 <i>Gegedem</i> .....	182
Gambar 6.34 <i>Teritit</i> .....	184
Gambar 6.35 Semu Alat Musik.....	185
Gambar 6. 36 Musik Internal <i>Tangang Ringit</i> .....	187
Gambar 6.37 Musik Instrument <i>Bere Ni Umah</i> .....	188
Gambar 6.38 Busana Yang Di Kenakan Tari <i>Sining</i> .....	191
Gambar 6.39 Baju Yang Dikenakan Penari Tari <i>Sining</i> .....	192
Gambar 6.40 Baju <i>Kerawang</i> .....	193
Gambar 6.41 Celana Yang Dikenakan Penari Tari <i>Sining</i> .....	194
Gambar 6.42 Celana <i>Kerawang</i> .....	195
Gambar 6.43 <i>Pawak</i> Yang Dikenakan Penari Tari <i>Sining</i> .....	196
Gambar 6.44 <i>Pawak Kerawang</i> .....	197
Gambar 6.45 <i>Jembolan</i> Yang Di Kenakan Penari <i>Sining</i> .....	198
Gambar 6.46 <i>Ketawak Kerawang</i> .....	200
Gambar 6.47 Busana Yang Dikenakan Oleh Pemusik Perempuan.....	200

Gambar 6.48 Makeup Yang Dikenakan Pemusik Perempuan .....	202
Gambar 6.49 <i>Bere Ni Umah</i> Yang Digunakan Penari Tari <i>Sining</i> .....	204
Gambar 6.50 <i>Bere Ni Umah</i> .....	205
Gambar 6.51 <i>Opoh Ulen-Ulen</i> Yang Di Kenakan Penari Tari <i>Sining</i> .....	206
Gambar 6.52 <i>Opoh Ulen-Ulen</i> .....	207
Gambar 6.53 <i>Tangang Ringit</i> Yang Dikenakan Penari Tari <i>Sining</i> .....	208
Gambar 6.54 <i>Tangang Ringit</i> .....	209
Gambar 6.55 <i>Dulang</i> Yang Dikenakan Penari Tari <i>Sining</i> Pada Acara <i>Penobatan Raja</i> .....	210
Gambar 6.56 <i>Dulang</i> .....	211
Gambar 6.57 Formasi Pola Lantai Kerucut Lima Penari.....	212
Gambar 6.58 Keterangan Pola Lantai .....	212
Gambar 7.1 Pesona Danau Laut Tawar.....	221
Gambar 7.2 <i>Pantan Trong</i> .....	222
Gambar 7.3 Air Terjun <i>Mengaya</i> .....	223
Gambar 7.4 <i>Umah Pintu Ruang</i> .....	224
Gambar 7.5 <i>Loyang/Curuk Mendale</i> .....	225
Gambar 7.6 <i>Gua/Loyang Putri Pukes</i> .....	226
Gambar 7.7 Kebun Kopi .....	227
Gambar 7.8 Kebun Jagung .....	228
Gambar 7.9 Nelayan Ikan Depik.....	229
Gambar 7.10 Toko Souvenir .....	230
Gambar 7.11 <i>Gutel</i> .....	231
Gambar 7.12 <i>Timpan</i> .....	232
Gambar 7.13 <i>Dedah Depik</i> .....	232
Gambar 7.14 <i>Pengat Depik</i> .....	232
Gambar 7.15 <i>Asem Jeng Mujahir</i> .....	233
Gambar 7.16 Minuman Kopi .....	233
Gambar 7.17 <i>Didong</i> .....	235
Gambar 7.18 <i>Guel</i> .....	235
Gambar 7.19 Tari <i>Sining</i> .....	236

Gambar 7.20 Pacuan Kuda.....	237
Gambar 7.21 Penampilan Tari <i>Sining</i> Untuk Pembuatan Video Dokumenter.....	249
Gambar 7.22 Penampilan Tari <i>Sining</i> Di Taman Budaya.....	250
Gambar 7.23 Penampilan Tari <i>Sining</i> Di Bali .....	251
Gambar 7.24 Penampilan Tari <i>Sining</i> Dalam Acara.....	252
Gambar 7.25 Penampilan Tari <i>Sining</i> Di Acara PKA (Pekan Kebudayaan Aceh).....	253

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1 Instumen Penelitian .....</b>	<b>277</b>
<b>Lampiran 2 transkrip wawancara .....</b>	<b>283</b>
<b>Lampiran 3 Foto Wawancara Dengan Informan Kunci.....</b>	<b>321</b>
<b>Lampiran 4 Foto Dokumen Penelitian.....</b>	<b>327</b>
<b>Lampiran 5 Partitur Musik Tari <i>Sining</i> .....</b>	<b>337</b>
<b>Lampiran 6 Surat Peelitian .....</b>	<b>354</b>
<b>Lampiran 7 Biodata Peneliti .....</b>	<b>360</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Provinsi Aceh dihuni oleh beragam suku bangsa yang menyatu dalam suatu ikatan agama Islam, kepercayaan dan keyakinan yang dianut oleh mayoritas masyarakat Aceh, kiranya sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat sehari-hari terutama dalam cara berkesenian. Islam telah mempengaruhi hidup seni budaya di Aceh dan menjelma sebagai media komunikasi nilai-nilai Islam. Oleh karena itu dapat dipastikan, bahwa hampir semua karya seni tradisional Aceh bertujuan sebagai alat transformasi nilai-nilai keislaman dalam masyarakat Aceh (Murtala, 2009, p. 1).

Aceh memiliki berbagai macam suku etnik yang mencakup kebudayaan yang digunakan oleh masyarakat. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka dengan suku bangsa yang lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan dan hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu, antarkelompok, dan alam sekitarnya (Sufi, 1998, p. 1). Selain itu, fenomena sosial dan tingkah laku masyarakat turut pula menjadi dasar pijakan penciptaan karya seni terutama bagi para seniman tari di Aceh. Aceh sudah sejak dahulu kala dikenal kaya dengan keanekaragaman budaya, yang salah satunya adalah tari.

Tari merupakan jenis kesenian yang terkait langsung dengan gerak manusia, tubuhlah yang menjadi alat utama dan gerak tubuh merupakan sebagai media dasar untuk mengungkapkan ekspresi seni tari (Sumaryono, 2006, p. 1). Tari

tercipta sesuai dengan kebudayaan setempat dengan cara, bentuk, dan dalam konteks yang berbeda-beda. Tari biasanya difungsikan baik untuk kegiatan yang sakral maupun sekedar sebagai sarana hiburan. Seperti kegiatan yang berkaitan dengan religi, adat, kepercayaan, dan ada juga yang berfungsi sebagai sarana hiburan atau rekreasi. Sistem sosial dan lingkungan alam juga mempengaruhi bentuk dan fungsi tari pada suatu suku (etnik) dan budaya, yang sudah menjadi tradisi bagi masyarakatnya.

Di samping adanya tarian tradisi, berkembang pula tarian kreasi baru yang diangkat dari kehidupan masyarakat di daerah Aceh. Tari tradisioanal ini merupakan hasil dari kreativitas estetika masyarakat terdahulu. Eksistensi tari tradisi yang bersifat menyebarkan dakwah dan syiar Islam. Tari ini juga merupakan representasi dari nilai-nilai sosial budaya masyarakat yang tumbuh dan berkembang saat ini. Keragaman tari tradisional Aceh lahir dalam lingkungan masyarakat etnik, yang memiliki karakteristik sebagai simbol masyarakat pemilikinya. Identitas inilah yang menjadikan kekayaan bentuk seni tradisi yang dimiliki masyarakat Aceh (Hermaliza, 2014, p. 3). Tarian yang berkembang di antara suatu daerah dengan daerah lainnya ada yang sangat berbeda dan mempunyai ciri khas tertentu, ada juga yang hampir sama namun mengalami perubahan, dan ada juga yang memperoleh pengaruh dari budaya asing seperti India, Arab dan lain-lain. Hal ini tidak mengherankan karena Provinsi Aceh menurut sejarahnya berasal dari berbagai suku bangsa dengan latar belakang budaya yang berbeda pula, (Sofyati & Ikhsan, 2004, p. 1).



Perubahan merupakan sebuah keniscayaan yang dapat terjadi di dalam hampir semua aspek kehidupan. Perubahan baik secara “positif” maupun “negatif” itu, bisa terjadi baik secara (evolusi) maupun secara radikal (revolusi). Banyak faktor yang menjadi penyebabnya antara lain perubahan lingkungan alam, penambahan jumlah penduduk, pendidikan, ekonomi, politik penemuan baru di bidang politik dan selera serta gaya hidup, (Koentjaraningrat, 2009, p. 194).

Perubahan-perubahan ini tentu akan mengakibatkan terjadinya pergeseran atau perubahan nilai, fungsi yang berdampak pada pola bersikap atau perilaku manusia dalam bersosial budaya maupun dalam berkesenian. Sesuai dengan yang dikemukakan (Jazuli, 2001, p. 138) dewasa ini, karena perkembangan zaman sebagai akibat modernisasi atau industrialisasi, banyak kesenian tradisi yang bersifat kerakyatan itu mengalami perubahan negatif menuju proses kemunduran, pemarginalan, dan bahkan kepunahan.

Perkembangan masyarakat, dari masyarakat agraris ke masyarakat non agraris membuat kesenian tradisi yang dahulunya selalu eksis menjadi bagian seolah tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat pendukungnya, pada saat sekarang fungsi dan kegunaannya seolah telah terpisahkan karena kemajuan dalam segala aspek kehidupan masyarakat, selain juga ikut tergeser oleh selera sesaat yang ditawarkan oleh budaya populer yang berasal dari masyarakat lingkungan budaya itu maupun masyarakat diluar lingkungan budaya itu. Sehingga demikian untuk menyikapi kondisi tersebut banyak hal yang bisa dilakukan untuk merevitalisasi unsur ini agar terhindar dari pengikisan menuju kepunahan (Tindaon, 2010, p. 2).

Berkeenaan dengan penjelasan tersebut, salah satu jenis kesenian tradisi yang mengalami proses kemunduran bahkan hampir punah adalah Tari *Sining*. Tari ini merupakan salah satu tarian tradisional yang ada di kota Takengon Kabupaten Aceh Tengah, memiliki sejarah dalam kehidupan masyarakat dimasa itu.

Tari *Sining* merupakan salah satu tarian etnis yang berasal dari Aceh Tengah, Tari *Sining* sudah cukup lama tidak diperlihatkan lagi bahkan Tari *Sining* dinyatakan hampir punah dan nyaris tak dikenal oleh masyarakat. Tari *Sining* pernah hidup di era penjajahan Belanda hingga pertengahan abad 20. Hampir Semua tarian di daerah Gayo memakai unsur gerakan *Sining*, seperti: Tari *Guel*, *Munalo*, *Resam Berume* dan lain-lain. Tetapi *Sining* berperan sebagai unsur gerakan bukan sebagai sebuah tarian yang utuh. Tari *Sining* terakhir kali pertunjukan di Nosar, salah satu kampung tua di sisi selatan danau Lut Tawar pada tahun 1946, demikian dikatakan saksi hidup Arifin Banta Cut melalui video dokumentasi yang dibuat oleh balai pelestarian nilai budaya Aceh.

Penelitian yang dilakukan oleh Salman Yoga terdapat sebuah foto di tropum di museum Belanda diambil pada tahun 1898, salah satu foto yang dapat dilihat dan dipastikan bahwa tari *Sining* ini ada.

...“Pada tahun 1972, tari *Sining* ini pernah ditarikan oleh Alm. Ceh Sahak penari yang legendaris. Tari *Sining* merupakan tarian untuk *menepung tawari* rumah yang akan didirikan. Penari akan menari di atas tiang yang untuk mendirikan rumah dan tari *Sining* juga dilakukan untuk pengesahan raja yang di lakukan di atas *dulang*. Tari *Sining* sempat punah karena diawali dari melunturnya adat budaya masyarakat membangun rumah panggung dan tidak adanya lagi sistem pemerintahan kerajaan. Tetapi, unsur tari tersebut tidak hilang karena hampir semua tarian Gayo masih ada unsur gerakan-gerakan *Sining* seperti pada tarian *guel* dan beberapa tarian lainnya”...

Dewasa ini, Tari *Sining* diperkenalkan kembali oleh salah satu sanggar budaya yang sedang melakukan proses pelatihan Tari *Sining* di Sanggar Kuta Dance Teater Aceh Tengah, dan juga didukung oleh Dinas Parawisa Aceh Tengah. Tari *Sining* merupakan kesenian tradisional yang menjadi salah satu sajian yang menarik untuk mendukung pengembangan pariwisata Aceh Tengah. Namun sayangnya Tari *Sining* belum cukup dikenal oleh masyarakat luas, sehingga perlu adanya revitalisasi pada Tari *Sining*.

Berdasarkan fenomena pada Tari *Sining* yang telah dipaparkan sebelumnya dianggap perlu untuk ditelaah lebih lanjut. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan seperti bagaimana proses revitalisasi yang dilakukan Sanggar Kuta Dance Teater Aceh tengah untuk menghidupkan kembali tari *sining*, serta seperti apa bentuk Tari *Sining* hasil revitalisasi untuk pengembangan pariwisata sehingga kesenian ini menjadi menarik untuk terus di pertunjukkan dan dilestarikan.

Berdasarkan dengan pernyataan tersebut perlu diadakan suatu penelitian tentang “Revitalisasi Tari *Sining* Di Sanggar Kuta Dance Teater Untuk Pengembangan Pariwisata Di Aceh Tengah”.Berdasarkan literatur yang cukup relevan di atas menempatkan penelitian ini pada posisi tersendiri. Sebelumnya ada penelitian tentang revitalisasi Tari *Sining* Gayo yang di teliti (Salman Yoga, 2016) dan juga penelitian tentang bentuk Tari *Sining* yang diteliti (Chairunisa, 2017)namun secara sfesifik tidak mengkaji revitalisasi Tari *Sining*untuk pengembangan pariwisata.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana proses revitalisasi Tari *Sining* di Sanggar Kute Dance Teater di Aceh Tengah?
- 1.2.2 Bagaimana bentuk Tari *Sining* hasil revitalisasi di Sanggar Kute Dance Teater Aceh Tengah?
- 1.2.3 Bagaimana pemanfaatan Tari *Sining* untuk pengembangan pariwisata di Aceh Tengah?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Menganalisis proses revitalisasi Tari *Sining* di Sanggar Kute Dance Teater di Aceh Tengah
- 1.3.2 Menganalisis bentuk Tari *Sining* hasil revitalisasi di Sanggar Kute Dance Teater Aceh Tengah
- 1.3.3 Menganalisis pemanfaatan Tari *Sining* untuk mengembangkan pariwisata di Aceh Tengah

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Manfaat hasil penelitian ini, secara teoretis, diharapkan dengan penelitian ini akan dihasilkan tesis mengenai kajian revitalisasi Tari *Sining* di

sanggar Kute Dance Teater untuk pengembangan pariwisata Aceh Tengah. Memperkaya wawasan tentang tari tradisional dan kebudayaan local daerah.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### 1.4.2.1 Bagi Dinas Pendidikan, Dinas Kebudayaan dan Dinas Pariwisata

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan empiris bagi instansi pemerintahan terkait, yakni Dinas Pendidikan, Dinas Kebudayaan dan Dinas Pariwisata.

##### 1.4.2.2 Bagi Universitas Negeri Semarang

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai referensi penelitian berikutnya pada kasus serupa ataupun pada kasus seni tradisional lainnya. Serta menambah koleksi bacaan dan informasi sebagai sarana dalam menambah pengetahuan dan meningkatkan wawasan lebih luas

##### 1.4.2.3 Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pendidikan formal yaitu sebagai materi dalam pembelajaran tari tradisional.

##### 1.4.2.4 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kepada masyarakat setempat tentang seni tari tradisional dan lebih mencintai budaya lokal.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Penelitian tentang revitalisasi tari *Sining* untuk pengembangan pariwisata sejauh ini pengamatan penulis merupakan penelitian yang pertama kali dilakukan. Sehingga dalam tahapan penelitian ini penulis melakukan kajian pustaka untuk mempelajari hasil penelitian terdahulu yang relevan dan membantu untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian tesis. Sumber-sumber referensi yang digunakan untuk penunjang penulisan ini, diperoleh dari berbagai sumber baik dari jurnal, tesis, dan disertasi, untuk menunjukkan posisi peneliti yang akan dilakukan oleh penulis dalam rangka menyusun tesis ini, penelitian ini mengkaji persoalan revitalisasi tari *Sining* untuk perkembangan pariwisata. adapun yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

Pertama, hasil penelitian Warito (2014, p. 47) menjelaskan tentang kesenian *Kethek Ogleng* salah satu jenis kesenian rakyat yang berkembang diperdesaan Wonogiri. Ditengah-tengah perubagan sosial yang cepat, kesenian *Kethek Ogling* menghadapi tantangan berat untuk bertahan hidup. Kesenian *Kethek Ogling* yang oleh pemuda Wonogiri ditetapkan menjadi ikon budaya dan pariwisata daerah semakin kehilangan basis sosial pendukung karena berbagai macam alasan. Dalam kontekst seperti inilah, usaha merevitalisasikan kesenian *kethek ogling* sebagai warisan budaya perlu dilakukan. Salah satu caranya ialah dengan

mengintegrasikan usaha pelestarian itu melalui pengembangan pariwisata yang bertumpu pada kekayaan budaya lokal.

Kedua, Yanuartuti (2015) menjelaskan tentang revitalisasi Wayang Topeng Jati Duwur merupakan fenomena dalam kehidupan seni pertunjukan Wayang Topeng di Jombang setelah beberapa tahun terancam punah. Penelitian ini bertujuan untuk membahas pertunjukan Wayang Topeng Jati Duwur sebelum direvitalisasi; konsep, proses dan wujud pertunjukan selama direvitalisasi; serta fungsi dan peran pertunjukan Wayang Topeng jati Duwur bagi masyarakat saat ini.

Ketiga, Kudiya, Sabana, & Sachari (2004, p. 176) menjelaskan tentang kerangka menghargai tradisi suatu bangsa, yaitu melestarikan sebuah tradisi di antaranya berkarya batik, yang merupakan warisan budaya Indonesia. Adapun batik-batik lama yang dimiliki oleh seluruh Keraton Cirebon yang ada selama ini kondisinya tidak bisa dikenali secara umum dan kondisi fisiknya sudah rapuh menuju kondisi rusak. Dengan demikian guna menjaga kelestarian batik-batik lama tersebut maka diperlukan revitalisasi agar bisa dibuat reproduksinya menjadi desain batik baru kreatif.

Keempat, hasil penelitian Wahyuni & Seriati (2009, p. 157) menjelaskan tentang kajian bertujuan untuk meningkatkan pengalaman estetik *Reog* seni masyarakat "KALOKA", Revitalisasi *Reog* "Kaloka" dapat digunakan untuk menyusun bentuk perancangan koreografi anak. Bentuk rancangan koreografi anak melalui revitalisasi seni tradisional *Reog* Kaloka terdiri atas sebelas motif gerak yang sudah disesuaikan dengan karakteristik gerak anak usia SD yang

menyukai gerak-gerak heroik, mengandung keberanian, gerak serempak. Imajinasi berkembang melalui hasil penjelajahan, merespon, merasakan, mengamati bentuk revitalisasi penyajian *Reog "Kaloka"*, dan menggabungkan elemen estetis komposisi tari.

Kelima, Cahyono & Putra (2010, p. 1) membahas tentang bentuk kinerja dan elemen koreografi Barongsai yang diaplikasikan untuk membantu menawarkan dan meningkatkan nilai jual dari wisata budaya di Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk kinerja dan elemen koreografi Barongsai sebagai wisata budaya sehingga dapat membantu titik penjualan wisata budaya di Semarang. Hasilnya menunjukkan beberapa temuan. Pertama, bentuk pertunjukan Barongsai sebagai wisata budaya adalah solid coreography. Kedua, inti tari Barongsai mengandung unsur-unsur yang menarik dan berwawasan lingkungan.

Keenam, Sutiyono (2010, p. 242) membahas tentang manajemen yang dipergunakan untuk mengelola seni pertunjukan tradisional di Kraton Yogyakarta sebagai bentuk penanggulangan krisis pariwisata budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen yang dipergunakan untuk mengelola seni pertunjukan tradisional di Kraton Yogyakarta mempergunakan fungsi-fungsi manajemen, seperti perencanaan pertunjukan (planning), Mengorganisasi pertunjukan (organizing), pelaksanaan pertunjukan (actuating), dan pengawasan pertunjukan (controlling). Dengan menerapkan manajemen pertunjukan tersebut dapat dipergunakan Kraton Yogyakarta sebagai bentuk penanggulangan krisis pariwisata di Yogyakarta.



Ketujuh, Oktaviyanti (2013, p. 154) membahas tentang interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal memberi dampak pada pertumbuhan kehidupan pariwisata. Bentuk interaksi bervariasi berdasarkan motivasi dan pelaku interaksi. Interaksi untuk bertransaksi wisata lebih sering terjadi diikuti dengan interaksi pada saat wisatawan dan masyarakat lokal bertemu di cafe atau restoran di Sosrowijayan. Interaksi kemudian dapat dibedakan antara wisatawan dengan masyarakat pekerja, dan dengan masyarakat non pekerja. Dampak sosial budaya akibat interaksi tersebut meliputi efek demonstratif, perubahan nilai sosial, contoh: norma perubahan pandangan akan hubungan pria dan wanita, sifat materialistis dan nilai budaya pada pertunjukan seni, pembelajaran budaya serta budaya pariwisata.

Kedelapan, Kusumaningdiah (2005) menjelaskan tentang rekacipta tari tradisi Aceh yang dilakukan di lingkungan Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Untuk mengkaji bagaimana melakukan rekacipta terhadap tari tradisi Aceh, digunakan teori *Invention of Tradition* yang dikembangkan oleh Hobsbawm beserta konsep kebudayaan yang mengatakan kebudayaan sebagai "blueprint" atau pedoman manusia dalam bertindak dan beradaptasi dengan lingkungan untuk kepentingan hidup dan kebudayaan merupakan suatu yang diturunkan dengan proses belajar dan beberapa konsep lainnya yang berhubungan dengan tradisi, tari, rekacipta dan sistem nilai budaya.

Kesembilan, Ediwar (2016, p. 1) menjelaskan tentang memahami persebaran kesenian *Rapa'i* dan langkah-langkah strategis yang ditempuh oleh seniman, budayawan, dan pemerintah daerah untuk menjadikan kesenian *Rapa'i* tetap hidup

dan lestari dalam masyarakat yang sedang berubah setelah dilanda bencana. Unsur-unsur seni berupa musik, tari dan sastra menjadi karakter tersendiri dan telah mengantarkan kesenian *Rapa'i* sebagai identitas budaya Aceh. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data bahwa kesenian *Rapa'i* Aceh pascatsunami cukup berkembang pesat, baik berupa tradisional maupun berupa hasil rekonstruksi dan revitalisasi seniman-seniman Aceh, dikembangkan melalui sanggar-sanggar seni *Rapa'i* maupun lembaga pendidikan seni seperti ISBI Aceh yang baru saja didirikan. Harapan penulis kepada seniman dan pengkreatif seni *Rapa'i* dalam melakukan rekonstruksi dan revitalisasi jangan sampai terjadi perubahan yang meninggalkan nilai-nilai ketradisian kesenian Aceh.

Kesepuluh, Budiningtyas (2013, p. 154) membahas tentang kekuatiran akan hilangnya pusaka budaya telah mendorong sejumlah tokoh masyarakat setempat mengupayakan tindakan pelestarian. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa pengembangan pariwisata mampu meningkatkan perekonomian masyarakat dan menjadikan pusaka budaya sebagai aset pariwisata. Dengan demikian akan tercapai tujuan pelestarian sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk melihat tindakan masyarakat di kawasan cagar budaya dalam merespon pengembangan pariwisata dengan membuka *showroom* batik.

Kesebelas, Suzanti (2014, p. 1) membahas tentang daya tarik Pacu Jawi adalah pada gairah dan semangat kegembiraan yang terlihat pada joki, pemilik sapi, masyarakat, pemerintah dan wisatawan. Panorama alam, semangat kegembiraan menjadi daya tarik Pacu Jawi dalam fotografi. Keunikan Pacu Jawi

terletak pada lokasi pelaksanaan, berupa hamparan sawah yang berteras-teras, berlumpur dan berair.

Kedua belas, Yoesuf (2015, p. 25) membahas tentang survey dan Penyusunan Data Base Budaya Aceh berlatar belakang keinginan untuk mendokumentasi nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya Aceh. Selain itu adanya satu keinginan untuk mengetahui persepsi/konsep masyarakat tentang budaya tradisional Aceh. Yang dimaksudkan dengan budaya Aceh adalah (1) kesenian, dan (2) permainan tradisional. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui apakah masyarakat masih terdapat kesenian dan permainan rakyat di tengah-tengah masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa aktifitas yang masih dilaksanakan dapat dibedakan kedalam (1) adat yang berhubungan dengan aktifitas mata pencaharian hidup; (2) upacara adat yang terkait dengan daur ulang (*life cycle arrangement*).

Ketiga belas, Azzahra (2017) membahas tentang pertama, bentuk tari *Sigeh Penguten* di SMP Negeri 1 Tanjung Raya Kabupaten Mesuji terdiri dari wiraga, wirasa, wirama. dan wirupa. Kedua, Tari *Sigeh Penguten* dilakukan melalui pendidikan seni di SMP Negeri 1 Tanjung Raya karena urgensi revitalisasi tari sigeh penguten sebagai bentuk antisipasi pudarnya Tari *Sigeh Penguten* di kalangan generasi muda dan masyarakat. Ketiga, hasil revitalisasi Tari *Sigeh Penguten* menunjukkan adanya peningkatan dari sisi pengetahuan (kognitif) siswa, peningkatan sikap (afektif) kepedulian siswa, dan peningkatan penguasaan keterampilan (psikomotor) siswa pada Tari *Sigeh Penguten*.

Keempat belas, Hayati (2016) menjelaskan tentang kesenian silakupang merupakan sebuah inovasi atas hasil kreativitas seniman yang diwacanakan sebagai identitas kesenian daerah oleh diproduksi Pematang. Hasil penelitian: (1) menunjukkan kreativitas silakupang yang diciptakan oleh seniman “Serimpi” terletak pada unsur suara, unsur gerak dan penyajian; (2) proses pembelajaran yang dilakukan meliputi tujuan, materi, metode, alat/media belajar dan evaluasi; (3) peran kesenian *Silakupang* untuk mendukung pariwisata Pematang mendapat dukungan penuh oleh pemerintah daerah.

Kelima belas, Triyaanto (2005) menjelaskan tentang seni keramik tradisional sebagai warisan budaya lokal, banyak yang tidak mampu bertahan dan berlanjut eksistensinya karena kalah bersaing dengan produk industri modern di pasar. Kondisi sebaliknya justru terjadi di Desa Mayong Lor, yakni tetap dapat dipertahankan dan diperlanjutkannya warisan budaya lokal tersebut antar generasi selama lebih kurang enam abad oleh para warga komunitas perajin.

Keenam belas, Syakir (2017) menjelaskan tentang potensi kesenian batik Semarang sebagai medium penegas identitas, sesungguhnya ingin menunjukkan keunikan. Budaya batik itu telah menempuh lintasan sejarah yang panjang. Hal ini berimplikasi pada eksistensi perbatikan Semarang yang “matisuri” selama puluhan tahun. Kebangkitannya kembali dalam kurun waktu 10 tahun ini merupakan fenomena yang menarik sebagai kontruksi identitas. Maka, penelitian ini secara umum bertujuan memahami dan menjelaskan kontruksi identitas dalam arena produksi kultural pada seni perbatikan Semarang dengan mengkaji berbagai aspek yang tercangkup dalam eksistensi dan ekspresi perbatikan Semarang.

Ketuju belas, Putra (2012, p. 167) membahas tentang bentuk model konservasi kesenian lokal sebagai kemasan seni wisata di Kabupaten Semarang yang dihasilkan adalah berupa tari Semarangan dan tari Bambang Cakil yang selanjutnya dipublikasikan melalui leaflet yang berisi tentang jenis kesenian, deskripsi singkat, penjelasan tentang durasi waktu, fungsi, harga paket kesenian.

Kedelapan belas, Kinesti & Hartono (2015, p. 107) membahas tentang bentuk kesenian Pathol Sarang yang ditinjau dari pelaku seni yang semua berjenis kelamin laki-laki mempunyai gerak murni dan maknawi yang berias tanpa make up dan berbusana memakai baju hitam dan celana hitam dengan ikat kepala dan properti dan menjelaskan berupa *udhet*. Dalam bentuk Pertunjukan kesenian tradisional Pathol Sarang meliputi elemen-elemen netuk pertunjukan yaitu gerak, pelaku seni, iringan, tata rias dan busana, properti dan penonton. Bagi Seniman pertunjukan Pathol Sarang hendaknya dijaga dan dikembangkan dalam bentuk penampilannya

Kesembilan belas, Septiana, Sumaryanto, & Cahyono (2016, p. 142) membahas tentang bentuk pertunjukan kesenian dengan menggunakan konsep *performansce studies* dari *schechner* sama dengan konsep yang di gunakan oleh peneliti. Nilai yang didapatkan ketika manusia berhubungan dengan manusia seperti keadaan dan cara yang dilakukan untuk menyukkseskan sebuah pertunjukan, selanjutnya hubungan manusia dengan alam yaitu kesadaran manusia tetap melestarikan alam, hubungan manusia dengan kerja yaitu ketika faktor ekonomi menjadi tujuan untuk mempertahankan adat istiadat dan hubungan

manusia dengan waktu yaitu ketika manusia mempertahankan kebiasaan yang ada dalam masyarakat dari waktu ke waktu sehingga tercermin nilai cinta budaya.

Kedua puluh, Indrayuda (2013, p. 271) membahas tentang tari minangkabau sebagai bagian dari kebudayaan minangkabau, merupakan warisan dan identitas budaya suku minangkabau, yang dilestarikan dan dikembangkan tidak hanya di tanah minang tetapi juga di tanah rantau. Relevan dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu bentuk tari dan juga pelestarian dan pengembangan.

Kedua puluh satu, Wati (2012, p. 13) membahas tentang tari tayub dalam sajiannya selalu tampil erotis terutama penari *tledheknya* yang diikuti oleh penari laki-laki sebagai *pengibing*, tayub biasanya di pertunjukkan pada acara hajjat pernikahan, sunatan, dan acara-acara besar lainnya. Adapun sajian tayub berupa gerak, tatarias, tata busana, musik pengiring tari dan tempat pentas, Relevan dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu bentuk tari.

Kedua puluh dua, Relin (2017, p. 41) membahas tari gandrung banyak dipentaskan diberbagai acara publik termasuk di dalam tradisi petik laut. Pementasan Tari Gandrung dalam tradisi petik laut memiliki makna tersendiri karena tradisi ini diyakini sebagai bentuk persembahan kepada Dewa Laut agar nelayan dianugerahkan ikan yang berlimpah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk Tari Gandrung dan makna filosofi Tari gandrung yang terkandung dalam tradisi Petik laut di pantai Muncar Banyuwangi.

Kedua puluh tiga, Astuti & Wuryastuti (2012, p. 53) membahas tentang penemuan jejak masa lalu keberadaan suatu bentuk budaya, merupakan suatu fenomena yang sangat bernilai. Hal ini dapat melengkapi upaya menelusuri jejak

masa lalu dengan ditemukannya susunan materi gerak untuk visualisasi teks lainnya. Relevansi dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu tentang penemuan jejak masa lalu keberadaan suatu bentuk budaya.

Kedua puluh empat, Sudewi (2011, p. 37) membahas tentang legong keratin yang dimaksudkan untuk memahami karakteristik legong keraton yang ada dalam cakupan logeng tradisi dan perkembangannya menjadi legong kreasi. Legong keratin merupakan perpaduan berbagai aspek seperti tema, struktur tari, pola tubuh dan rias busana yang diekspresikan penarinya. Relevansi dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu bentuk tari, namun menganalisis objeknya yang berbeda.

Kedua puluh lima, Sarjiwo & Widyanarto (2011, p. 18) membahas tentang bentuk penyajian tari rim-ba, yaitu gerak tari berorientasi pada perilaku kehidupan sehari-hari orang rimba. Musik pengiring merupakan musik hasil editing secara digital dengan software nuendo dengan memasukkan unsur suara vokal. Tatarupa pentas berdasarkan atmosfer suasana hutan, meliputi property instalasi kayu, akar sulur gantungan dan dedaunan. Begitu juga dengan busana menyerupai busana asli suku anak dalam yang sudah dimodifikasi. Relevansi dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu bentuk tari, namun menganalisis objeknya yang berbeda.

Kedua puluh enam, Kusworo & Damanik (2002, p. 105) membahas tentang sector pariwisata nasional dan lokal masih banyak memiliki kelemahan. Meskipun dalam tingkat nasional kebijakan pembangunan kepariwisataan sudah lama menegaskan pentingnya kesiapan daerah, terutama dalam rangka otonomi,

tampaknya realitas dilapangan masih jauh dari harapan. Relevan dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu pembangunan pariwisata, namun menganalisis objeknya yang berbeda.

Kedua puluh tujuh, Kasiyan (2014, p. 11) membahas tentang revitalisasi paradigma keilmuan seni di perguruan tinggi yang cenderung monolitik selama ini mendapatkan konteks pemaknaannya. Jika sampai saat ini masyarakat masih sepakat, bahwa dunia seni dengan segala belantara dekripsinya adalah bukan semata-mata persoalan wilayah privat subjektif, melainkan tetap merupakan asset cultural masyarakat dan bangsa yang strategis. Relevan dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu revitalisasi seni, namun menganalisis objeknya yang berbeda.

Kedua puluh lapan, Mudana & Ribek (2017, p. 68) membahas tentang Komodifikasi merupakan proses yang tidak hanya berhubungan dengan bagaimana produksi menjadi produk massa, tetapi juga berhubungan bagaimana produk tersebut dapat didistribusikan ke pasar untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Seni lukis wayang Kamasan merupakan fenomena komodifikasi dan industri kreatif yang menarik untuk dikaji secara kritis dengan pendekatan *culture studies* untuk mengetahui keinginan pariwisata. Relevan dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu pariwisata, namun menganalisis objeknya yang berbeda.

Kedua puluh Sembilan, Yudarta (2016, p. 37) membahas tentang bentuk seni tradisi budaya yang ada, seni pertunjukan bali merupakan salah satu bentuk kesenian yang berkembang di Kota Mataram, dan memiliki potensi yang cukup



tinggi jika dilibatkan dalam industri pariwisata. Relevan dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu pariwisata, namun menganalisis objeknya yang berbeda.

Ketiga puluh, Udaya (2017, p. 110) membahas tentang pengembangan pariwisata budaya di Bali, termasuk promosi pariwisata benar-benar menunjukkan aplikasi falsafah *tri hita karana*. Tujuan jangka panjang penelitian ini, terwujudnya media promosi pariwisata budaya Bali yang benar-benar mengimplementasi ideologi *tri hita karana*. Terkait dengan tujuan ini, target khusus yang hendak dicapai adalah upaya penggambaran marginalisasi ideologi *tri hita karana* dalam media promosi pariwisata budaya Bali. Relevan dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu media promosi pariwisata, namun menganalisis objeknya yang berbeda.

Ketiga puluh satu, Sukistono (2017, p. 131) membahas tentang menghidupkan kembali wayang golek menak Yogyakarta, dengan cara melakukan revitalisasi dan inovasi bentuk dan struktur pertunjukannya. Berdasarkan fenomena perkembangan sosial budaya masyarakat, peluang industri pariwisata merupakan strategi primer yang sangat relevan, dengan penerapan konsep dan teori yang tepat. Relevan dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu revitalisasi dan pariwisata, namun menganalisis objeknya yang berbeda.

Ketiga puluh dua, Dewi (2016, p. 222) berjudul “Komodifikasi Tari Barong di Pulau Bali”, yang mengungkap keterkaitan antara seni tradisional yang bersifat religius yang pada awalnya hanya dipersembahkan untuk upacara ritual keagamaan, namun kini menjadi industri pariwisata yang bernilai komersial.

Relevan dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu media industri pariwisata, namun menganalisis objeknya yang berbeda.

Ketiga puluh tiga, Hersapandi (2017, p. 177) menjelaskan tentang “Sendratari Rara Jonggrang” adalah drama tari tanpa dialog yang mengambil cerita dari legenda Candi Prambanan. Koreografi seni wisata ini diciptakan sebagai alternatif destinasi wisata seni pertunjukan terbaru di Yogyakarta. Keunggulan komparatif dan kompetitif koreografi seni wisata ini diyakini dapat menjadi ikon baru daya tarik wisatawan di objek wisata candi Prambanan, sehingga memberi kontribusi bagi penguatan seni tradisi dan ekonomi masyarakat pendukungnya. Relevan dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu destinasi seni pertunjukan pariwisata, namun menganalisis objeknya yang berbeda.

Ketiga puluh empat, Hoppu (2015, p. 311) membahas tentang kegiatan dan penerimaan untuk *philochoros*, Asosiasi tari Rakyat Nordic pertama, yang didirikan pada tahun 1880 di Universitas Uppsala di Swedia. Selama beberapa decade asosiasi ini hanya mempunyai anggota laki-laki, meskipun sebagian besar pertunjukan mereka adalah tarian rekan yang dimaksudkan untuk pasangan pria-wanita. Selama pertunjukan, setengah dari penari mengenakan kostum perempuan dan mengambil peran perempuan. Dalam artikel ini, penulis menganalisis peran berpakaian silang dan konstruksi gender dengan wacana yang berkaitan. Relevansi penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu bentuk tari, namun untuk menganalisis objeknya yang berbeda.

Ketiga puluh lima, Wang (2017, p. 89) membahas tentang notasi laban menggunakan simbol untuk menggambarkan gerakan manusia dan merupakan sarana yang efektif untuk melindungi tarian rakyat. Menggunakan data penangkapan gerak untuk secara otomatis menghasilkan notasi laban. Pertama, kita menggunakan data *motion capture* dari *file hierarki biofision* menjadi data koordinat tiga dimensi. Kedua, kita membagi gerak manusia menjadi gerakan elemen. Akhirnya menganalisis setiap gerak manusia menjadi yang sesuai. Relevansi penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu bentuk tari, namun untuk menganalisis objeknya yang berbeda.

Ketiga puluh enam, Jones (2017, p. 11) membahas tentang proses identifikasi elemen pertunjukan tari melalui sebuah mekanisme; bagai mana sebuah elemen tari diterjemahkan, diinterpretasi, dikomunikasikan, dan ditransmisikan melalui aktivitas dan kebiasaan masyarakat melalui pertunjukan karya tari. Relevansi penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu bentuk tari, namun untuk menganalisis objeknya yang berbeda.

Ketiga puluh tujuh, Giersdorf & Wong (2016, p. 70) membahas tentang rekonstruksi studi kasus dari sebuah tarian musim semi orang Vietnam yang tinggal di Jerman Timur (1969) untuk menggambarkan kepercayaan Randy Martin pada tahun 1998 yang mana tarian ini memiliki potensi untuk mewujudkan solusi terhadap intelektual dan permasalahan politik yang telah di tinggalkan oleh dunia pendidikan. Ditulis sebagai naskah drama, esai melakukan remobilisasi Studi Tari dan potensialnya untuk merefleksikan otoritas disiplinnya. Relevansi

penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu bentuk tari, namun untuk menganalisis objeknya yang berbeda.

Ketiga puluh delapan, Blanariu (2014, p. 7) membahas tentang sistem budaya konvensi dalam tarian dapat diinterpretasikan ketika tanda-tanda koreografi dikodekan, misalnya sihir, ritual atau agama melalui sebuah ekspresi gerakan. Kode-kode dalam tari mewakili spontanitas alami dari pergerakan dan perasaan dalam sistem ekspresi yang di ulang. Relevansi penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu bentuk tari, namun untuk menganalisis objeknya yang berbeda.

Ketiga puluh Sembilan, Astuti (2010, p. 59) membahas dokumensi tari tradisional, tari merupakan seni sesaat, oleh karena itu dibutuhkan dokumentasi yang baik yang dapat merekam seluruh gerak dan aktifitas yang menyeluruh, sehingga suatu saat dapat direkonstruksikan kembali. Sistem pendokumentasian secara tertulis ataupun pencatatan tari telah dilakukan sejak zaman dulu. Sistem pencatatan tari sebagai salah satu cara mendokumentasikan tari masih dilakukan hingga sekarang. Relevan dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu, dokumensi tari tradisional dan juga bentuk tari, namun menganalisis objeknya yang berbeda.

Keempat puluh, Sulistiyani (2010, p. 161) membahas tentang tingkat loyalitas wisatawan dapat dibangun melalui kualitas obyek wisata yang menarik, media promosi memadai dan kepuasan yang dirasakan wisatawan saat menikmati kawasan wisata. Wisatawan yang loyal tidak akan terpengaruh dengan kenaikan biaya obyek wisata maupun pesaing yang menawarkan produk.wisata yang lebih

menarik. Relevan dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu media promosi, namun menganalisis objeknya yang berbeda.

Empat puluh satu, Cahyono (2006, p. 7) membahas tentang makna simbol bentuk pertunjukan arak-arakan dalam upacara ritual *Dugdheran* di kota Semarang sebagai upaya dakwah bagi pemuka agama islam, edukatif bagi orang tua rekreatif bagi anak-anak, dan promosi wisata bagi kepentingan birokrat dan masyarakat. Relevan dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu mengenai tari sakral dan promosi wisata.

Empat puluh dua, Nurwani (2011, p. 40) membahas tentang tari *Serampang XII*: tari kreasi yang mentradisi dalam masyarakat melayu pesisir Sumatra Utara, tari ini difungsikan sebagai hiburan dan sebagai persentasi estetis, tetapi juga berfungsi sebagai kesinambungan ke budayaan, sebagai sarana pendidikan dalam menyampaikan pesan-pesan moral, dan juga pernah berfungsi sebagai propaganda politik. Relevan dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu mengkaji tentang bentuk tari tan tari tradisi yang mengkreasi.

Empat puluh tiga, Ruspawati (2016, p. 8) membahas tentang keberadaan tari legong tumbol di desa banyuatis, buleleng, bali yang mengalami kemandekan regenerasi. Melalui karya ini, langkah yang ditempuh untuk mengatasi kemandekan tersebut adalah dengan cara merekonstruksi tari tersebut, kemudian mengkoreografi ulang bagian yang hilang serta selanjutnya menjarkan bentuk tarian tersebut kepada para penari penari generasi muda tersebut. Relevan dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu mengkaji tentang kesenian yang mengalami kemandekan dan direkonstruksi kembali.

Kem empat puluh empat, Hastuti, Latief, Ibrahim, & Jalaludin (2016, p. 37) membahas tentang dampak lain terhadap Aceh pasca damai menjadi positif terhadap pertumbuhan perekonomian masyarakat Aceh baik sektor pertanian, industri dan bisnis kuliner yang diminati para wisatawan asing manca negara. Destinasi pariwisata dinilai berperan besar terhadap pertumbuhan ekonomi regional, menyediakan penghasilan untuk masyarakat dan perusahaan nasional seperti penerbangan, travel menghasilkan banyak uang. Relevan dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu mengkaji tentang pariwisata bagian Aceh.

Keempat puluh lima, Imelda (2016, p. 194) membahas tentang penciptaan karya revitalisasi baju *kuruang basiba* inidipercantik dengan ornamen motif hias Minangkabau, berbagai model dan warna yang tidak terikat dengan ketentuan adat karena baju ini bertujuan bukan untuk acara-acara adat. Baju ini ditujukan untuk perempuan Minangkabau pencinta mode sehingga keberadaan baju *kuruang basiba* tetap lestari di tengah kehidupan masyarakat pendukungnya. Relevan dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu mengkaji tentang revitalisasi seni.

Empat puluh enam, Setiawan (2014, p. 185) membahas tentang *Kompepar Giriharja* belum merumuskan strategi promosi secara komprehensif dan terintegrasi. Meskipun begitu, *Kompepar Giriharja* tetap menjalankan aktivitas promosi. Promosi yang dilaksanakan *Kompepar Giriharja* memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai, antara lain membangun *awareness*, meningkatkan *knowledge*, dan mengingatkan masyarakat mengenai desa wisata Jelekong beserta

potensi wisatanya terutama seni dan budayanya, yaitu padepokan wayang golek dan sentra lukisan. Relevan dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu mengkaji tentang promosi wisata.

Empat puluh tujuh, Monariyanti (2015, p. 1) membahas tentang seberapa jauh potensi dan kesiapan dari pemerintah dan masyarakat untuk mengemas seni pertunjukan menjadi daya tarik wisata budaya yang layak disajikan bagi wisatawan. Karena sejauh ini Kabupaten Karimun merupakan daerah yang aktif dalam melakukan kegiatan kesenian setiap tahun. Relevan dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu mengkaji tentang atraksi wisata budaya.

Empat puluh delapan, Ardin, Cahyono, & Hartono (2017, p. 57) membahas tentang makna simbolik pertunjukan Linda dalam upacara ritual karia di Kabupaten Muna Barat Sulawesi Tenggara adalah sebagai proses inisiasi (pendewasaan), simbol pembersihan seorang gadis remaja dan sebagai simbol moral atau etika. Relevan dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu mengkaji tentang bentuk tari dan kesenian ritual.

Empat puluh Sembilan, Imran, Cahyono, & Rohidi (2017, p. 65) membahas tentang proses kreasi yakni eksplorasi, improvisasi dan komposisi, tari *Alusu*' terbentuk menjadi delapan ragam gerak. Gerakan yang dihasilkan dengan karakter gaya gerak Abdul Muin sebagai penari *Bissu*, dan dipengaruhi oleh keadaan geografis Kabupaten Bone, sehingga menghasilkan gerak yang lebih dinamis. Di sisi lain, elemen pendukung tari *Alusu*' seperti musik iringan, kostum, tata rias, properti, dan desain lantai disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

Relevan dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu mengkaji tentang bentuk tari.

Kelima puluh, Khaironi, Soesilowati, & Arsal (2017, p. 99) membahas tentang pengelolaan pariwisata di Kota Takengon masyarakat dan pemerintah tidak sejalan dalam pengembangan pariwisata, dan yang menjadi kendala untuk pengembangan pariwisata kurangnya sarana prasarana, tidak adanya bus pariwisata dan terkendala dengan anggaran dalam pagelaran kesenian. Adapun strategi pengembangan pariwisata sudah baik dalam pembuatan event pagelaran kesenian dan sosial budaya masyarakat tetapi kegiatan tersebut belum maksimal. Relevan dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu mengkaji tentang pariwisata Aceh Tengah.

Kelima puluh satu, Kalpana (2015, p. 6) membahas tentang Bharatanatyam adalah gaya tari India Asia yang sangat terkodifikasi dan berspekulasi tari klasik itu mengakomodasi berbagai jenis peserta didik. Tarian ini secara budaya relevan untuk orang Asia India Siswa Amerika, tetapi temuan ini berlaku untuk siswa dari demografi lain yang tertarik untuk belajar matematika melalui tarian. Banyak pelajar India Asia belajar Bharatanatyam untuk budaya pemeliharaan dan pelestarian. Relevan dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu mengkaji tentang bentuk tari.

Kelima puluh dua, Germain & Thomas (2017, p. 61) membahas tentang Prancis dan pandangan akademis tari diadakan berlangsung sampai tahun 1960-an. Namun, pertumbuhannya pengakuan tari kontemporer oleh kementerian kebudayaan Perancis dan oleh otoritas lokal sejak tahun 1970-an memuncak



dalam konstitusi dunia seni yang berbeda dari yang klasik menari. Sistem ekonomi campuran telah dibentuk, dengan perusahaan tari kontemporer tergantung tidak hanya pada subsidi tetapi juga pada pendanaan dari teater dan festival, yang dibeliatu coproduce pertunjukan. Relevan dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu mengkaji tentang bentuk tari dan hubungan seni tari dengan perekonomian daerah.

Kelima puluh tiga, Morris (2009, p. 82) membahas tentang studi budaya membantu memberikan kebebasan baru pada tari: membuka pintu bagi teori kritis, memberi bidang kesadaran yang lebih besar akan kontingensi historis dan koneksi tari terhadap sosial dan sosial yang lebih luas isu-isu politik, dan memberi izin kepada para sarjana tari untuk melintasi batas-batas kedisiplinan dan bekerja di ruang di antara mereka. Ini adalah warisan dari studi budaya awal, dan itu secara radikal mengubah penelitian tari. Relevan dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu mengkaji tentang historis seni tari.

Kelima puluh empat, Elyagutu & Hazar (2017, p. 425) membahas tentang gerakan notasi (Laban) dan metode tradisional dalam pengajaran tari rakyat dibandingkan dalam hal keberhasilan belajar. Selama studi selama 14 minggu, simbol dari notasi gerakan (Laban) telah diajarkan dengan mencontohkan motif dalam tari rakyat Turki. Prestasi belajar siswa dalam notasi gerakan (Laban) dan kelompok tradisional dibandingkan baik dalam hal individu dan rata-rata grup. Relevan dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu mengkaji tentang bentuk tari dan tari tradisional.

Kelima puluh lima, Maryono (2007, p. 158) membahas tentang Reog sebagai seni kemasan pariwisata. Reog dikemas secara ringkas dan padat agar dalam waktu pementasan yang singkat, gerak dimodifikasi, kualitas mutunya tetap terjaga dapat memuaskan selera wisatawan. Seluruh penari Reog menjadi pemegang peran, sehingga dapat menarik penonton. Sebagai seni kemasan Reog merupakan tiruan dari aslinya, relative kaya gerak dan singkat dalam arti waktu pertunjukan relatif pendek, penuh variasi, mengesampingkan nilai sakral, magis serta simbolis dan relatif murah harganya. Relevan dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu mengkaji tentang seni kemasan pariwisata.

Kelima puluh enam, Rustiyanti (2014, p. 152) membahas tentang musik pada masyarakat Minangkabau tidak terlepas adanya peranan serta fungsi yang melekat pada kesenian *Randai*. Kesenian ini menggunakan medium seni ganda atau kolektif karena didukung oleh beberapa cabang seni antara lain tari, musik, teater, sastra, dan rupa. Musik iringan dalam *Randai* terbagi menjadi dua, yaitu musik internal dan musik eksternal. Relevan dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu mengkaji tentang bentuk tari tradisional yang mana di dalamnya terdapat musik iringan internal dan eksternal.

Kelima puluh tujuh, Syuhendri (2008, p. 10) membahas tentang kebudayaan mempunyai kearifan dan nilai yang harus ditransformasi. Dalam menghadapi kekuatan *neo-liberal* yang tanpa disadari mengiring manusia masuk kedalam pasar global dalam Amerikanisasi budaya, penting artinya menempatkan posisi melalui ketahanan tradisi. Peran seniman yang disatu sisi dapat menjadi agen perubahan, di sisi lain berperan besar memperjuangkan transformasi nilai budaya

bangsa. Karna ketahanan budaya adalah asset dan investasi yang hasilnya dapat dinikmati dalam jangka panjang. Relevan dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu mengkaji tentang seni tradisi.

Kelima puluh delapan, Irianto (2017, p. 90) membahas tentang kesenian tradisional sebagai identitas kultural masyarakat pendukungnya yang berfungsi secara sosial dan ritual. Kesenian tradisional ini juga dipercaya masyarakat pendukungnya tidak sekadar sebagai hiburan yang menciptakan kegembiraan, namun ia juga menjadi media yang mampu memfasilitasi doa dan harapan mereka. Kendatipun penyajian kesenian tradisional saat ini mengalami perubahan berbagai gaya dan variasi, namun secara fungsional hal itu merupakan bentuk strategi adaptif masyarakat pendukung dalam mempertahankan dan melestarikan kesenian tradisional. Relevan dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu mengkaji tentang seni tradisi dan ritual.

Kelima puluh sembilan, Kasman (2011, p. 118) membahas tentang kesenian tradisional yang dikomodifikasi merupakan jenis-jenis karya rendah sebagai salah satu ciri dari produk-produk budaya populer dari proses komodifikasi. Kapitalisme pariwisata di daerah tujuan wisata yang dibungkus oleh sihir pesona diskursus pariwisata budaya menyebabkan bentuk seni populer mengalami komodifikasi, yakni proses perdagangan demi keuntungan sebesar-besarnya. Kesenianpun menjadi urusan ekonomi dan sebaliknya. Relevan dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu mengkaji tentang kesenian tradisional dan pariwisata.

Keenam puluh, Kuswarsantyo (2007, p. 119) membahas tentang Yogyakarta sebagai Daerah Tujuan Wisata perlu memikirkan langkah ke depan agar sajian wisata lebih variatif. Mengingat pertunjukan wisata yang terjadi saat ini masih didominasi bentuk Ramayana Ballet. Dari sisi budaya akan ikut mendukung upaya pelestarian. Dari sisi ekonomi, keberadaan tempat pertunjukan wisata di sebuah desa, akan menghidupkan roda perekonomian masyarakat setempat, di samping mampu memberikan peningkatan kesejahteraan bagi warga yang memiliki usaha di sekitar lokasi pementasan. Relevan dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu mengkaji tentang kesenian tradisional dan pariwisata.

Untuk menjelaskan beberapa penelitian atau tulisan-tulisan terdahulu yang relevan dengan penelitian tentang revitalisasi Tari *Sining* untuk perkembangan pariwisata Aceh Tengah, berikut matriks kajian pustaka.

Table 2.1 Matriks Kajian Pustaka

No	Nama,	Sumber	Judul	Relavansi
1	Warto	Jurnal Paramita Vol 24, No 1(2004)	Revitalisasi Kesenian <i>Kethek Ogleng</i> Untuk Mendukung Perkembangan Pariwisata Di Kabupaten Wonogiri	Kajian serupa yaitu revitalisasi suatu kesenian yang ada dimasyarakat untuk perkembangan pariwisata
2	Setyo Yanuartuti	Disertasi Institut seni indonesia (ISI) Surakarta (2015)	Revitalisasi pertunjukan <i>Wayang topeng jati duwur jombang Lakon patah kuda narawangsa</i>	Kajian serupa yaitu tentang revitalisasi kesenian yang ada di masyarakat
3	Kudiya,	Jurnal Panggung Vol 24, No 2. (2014)	Revitalisasi Ragam Hias Batik Keraton Cirebon dalam Desain Baru Kreatif	Kajian serupa yaitu revitalisasi suatu kesenian yang ada dimasyarakat
4	Wahyuni dan Seriati,	Junal Kependidikan Vol 39, No 2.	Studi Perancangan Koreografi Anak Melalui Revitalisasi	mengkaji revitalisasi suatu kesenian yang ada dimasyarakat

		(2009),	Seni Tradisional <i>Reog</i> "Kaloka"	
5	Cahyono dan Putra	Jurnal Harmonia vol 10, No 1(2010)	Pemanfaatan tari <i>Barongsai</i> untuk pariwisata	mengkaji tentang pariwisata
6	Sutiyono	Jurnal Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, No 2, (2010)	Manajemen seni pertunjukan kraton yogyakarta sebagai penanggulangan krisis pariwisata budaya	mengkaji tentang pariwisata
7	Oktavianti	Jurnal Nasional Pariwisata Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Vol 5, No 3 (2013)	Dampak sosial budaya interaksi wisatawan dengan masyarakat lokal di kawasan sorowijaya	mengkaji tentang pariwisata
8	Kusuma-ningdiah	Tesis Perpustakaan Universitas Indonesia UI, (2005)	Rekacipta seni tradisional Aceh oleh Nurdin-Marzuki di Institut Kesenian Jakarta	mengkaji tentang tari tradisional Aceh
9	Ediwar	Jurnal Resital Volume. 17 No. 1 (2016)	Rekonstruksi dan Revitalisasi Kesenian <i>Rapa'i</i> Aceh Pasca Tsunami	mengkaji tentang revitalisasi dan kesenian Aceh
10	Budiningtyas	Jurnal Nasional Pariwisata Vol 5, No 3, (2013)	<i>Show Room</i> Batik di Kampoeng Batik Laweyan Respon Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata di Kawasan Cagar Budaya	mengkaji tentang pariwisata
11	Suzanti	Jurnal Nasional Pariwisata Vol. 6, No.1, (2014)	Daya Tarik Pacu Jawi Sebagai Atraksi Wisata Budaya di Kabupaten Tanah Datar	mengkaji tentang pariwisata
12	Yoesuf	Jurnal Pesona Dasar Vol. 1 No. 4, (2015)	Survey Dan Penyusunan Database Budaya Aceh	mengkaji tentang budaya Aceh
13	Azzahra	Tesis Pascasarjana UNNES (2017)	Revitalisasi Tari <i>Sigeh Penguten</i> Melalui Pendidikan Seni Budaya Di SMP Negei 1 Tunjung Raya Kabupaten Mesuji	mengkaji tentang revitalisasi
14	Hayati	Tesis Pascasarjana UNNES (2016)	Kreativitas Karya Dan Pembelajaran Dalam Grup <i>Srimpi</i> Kesenian	mengkaji tentang pariwisata

		<i>Silakupang Untuk Mendukung Pariwisata Di Kabupaten Pemalang</i>		
15	Triyanto	Disertasi Pascasarjana UNNES (2015)	Enkulturasasi Perkeramikan Pada Komunitas Perajin Desa Mayong Lor Jepara: Strategi Adaptasi Dalam Pemertahanan Dan Pembelanjutan Potensi Kreatif Kebudayaan Lokal	mengkaji tentang mempertahankan kesenian yang megalami kemunduran akibat modernisasi
16	Syakir	Disertasi Pascarjana UNNES (2017)	Kontruksi Identitas Dalam Arena Produksi Cultural Seni Perbatikan Semarang	mengkaji tentang mempertahankan kesenian yang megalami kemunduran
17	Putra	Jurnal Harmonia, Vol.12 No. 2 (2012)	Pengembangan Model Konservasi Kesenian Lokal Sebagai Kemasan Seni Wisata Di Kabupaten Semarang	mengkaji tentang pariwisata
18	Kinesti	Jurnal Chatharsis Vol 4 No. 2 (2015)	Pertunjukan Kesenian Pathol Sarang Di Kabupaten Rembang	mengkaji tentang elemen-elemen pendukung sajian pertunjukan tari
19	Septiana	Jurnal Chatarsis Vol 5 No.2 (2017)	Bentuk Dan Nilai Budaya Pertunjukan Musik Terbang Pada Upacara Pernikahan Tunggu Tubing Masyarakat Semande	Mengkaji menggunakan konsep-konsep performance studies schecner
20	Indrayuda	Jurnal panggung vol 23 No.3 (2013)	Popularitas Tari Piring Sebagai Identitas Minang Kabau	mengkaji yaitu berupa konsep-konsep performance studies schecner dan juga melestarian dan mengembangkan tarian
21	Wati	Garget Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Tari Vol 11 No.2 (2012)	Tari Tayub Dalam Upacara Sedekah Laut Longkangan Masyarakat Munjungan	Kajian yang serupa yaitu berupa konsep bentuk tari
22	Relin	Jurnal seni budaya mudra Vol 32 No. 1 (2017)	Pementasan Tari Gandrung Dalam Tradisi Petik Laut di Pantai Muncar, Desa Kedung Rejo, Kec. Muncar, Banyu Wangi, Jawa Timur (Suatu	Kajian yang serupa yaitu berupa konsep bentuk tari

Kajian Filosofis)				
23	Astuti	Jurnal Resital Vol 13 No. 1 (2012)	Bedhaya Sumreng Kraton Yogyakarta	Kajian yang serupa yaitu berupa konsep bentuk tari
24	Sudewi	Jurnal Resital Vol 12 No. 2 (2011)	Eksistensi Logeng Keratin: Tradisi Dan Kreasi	Kajian yang serupa yaitu berupa konsep bentuk tari
25	Sarjiwo dan Widyarto	Jurnal Resital Vol 12 No. 2 (2011)	Rim-Ba: Karya Hasil Refleksi Kehidupan Suku Anak Dalam	Kajian yang serupa yaitu berupa konsep bentuk tari
26	Kusworo dan Damanik	Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Vol 6 No. 1 (2002)	Pengembangan SDM Pariwisata Daerah: Agenda Kebijakan Untuk Pembuatan Kebijakan	mengkaji tentang pariwisata
27	Kasiyan	Jurnal Imaji Vol 2 No.2 (2004)	Revitalisasi Paradigma Keilmuan Seni Di Perguruan Tinggi	mengkaji tentang revitalisasi
28	Mudana dan Ribek	Mudra Jurnal Seni Budaya Vol 32, No 1, (2017)	Komodifikasi Seni Lukis Wayang Kamasan Sebagai Produk Industri Kreatif Penunjang Pariwisata	mengkaji tentang pariwisata
29	Yudarta	Mudra Jurnal Seni Budaya Vol 31 No.1 (2016)	Ptensi Pertunjukan Bali Sebagai Penunjang Industry Pariwisata Di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat	mengkaji tentang pariwisata
30	Udayana	Mudra Jurnal Seni Budaya Vol 32, No 1, (2017)	Marginalisasi Ideologi Tri Hita Karana Pada Media Promosi Pariwisata Budaya Di Bali	mengkaji tentang pariwisata
31	Sukistono	Jurnal Panggung Vol. 27 No. 2, (2017)	Revitalisasi <i>Wayang Golek Menak</i> Yogyakarta dalam Dimensi Seni Pertunjukan dan Pariwisata	mengkaji tentang revitalisasi
32	Dewi	Jurnal Panggung Vol. 26 No. 3, (2016)	Komodifikasi Tari Barong di Pulau Bali Seni berdasarkan Karakter Pariwisata	mengkaji tentang pariwisata
33	Hersapandi	Jurnal Panggung Vol. 27 No. 2, (2017)	Sendratari Rara Jonggrang dalam Perspektif Koreografi s dan Pariwisata	mengkaji tentang pariwisata
34	Hoppu	Jurnal Of Folklore Research, Vol 51 No.3 (2014)	Falk Dancers Cross-Dressed: Performing Gender In The Early	Kajian yang serupa yaitu membahas tentang bentuk tari

			Nordic Folk Dance Movement	
35	Wang	Jurnal Of Electronic Imaging Vol 26 No.1 (2017)	Using Automatic Generation Of Labonotation To Protect Falk Dance	Kajian yang serupa yaitu membahas tentang bentuk tari
36	Jones	Palgrave Macmillan Vol 11 No. 35 (2017)	Transmission: From Archive To Production Re- Imagining Laban-Contemporizing The Past, Envisioning The Fature	Kajian yang serupa yaitu membahas tentang bentuk tari
37	Gierdrorf	Dance research journal Vol 28 No.3 (2016)	Remobiziling Dance Studies	Kajian yang serupa yaitu membahas tentang bentuk tari
38	Blanariu	Comparative Literature And Culture Journal Vol 15 No 1 (2013)	Towards a Framework of a Semiotics of Dance	Kajian yang serupa yaitu membahas tentang bentuk tari
39	Astuti	Jurnal Resital Vol 11 No. 1 (2010))	Dokumentasi Tari Tradisional	Kajian yang serupa yaitu tentang dokumensi tari tradisional dan bentuk tari
40	Sulistiyani	Jurnal Pengembangan Humaniora Vol. 10 No. 3, (2010)	Membangun Loyalitas Wisatawan Melalui Peningkatan Kualitas Obyek Wisata, Promosi dan Kepuasan Wisatawan di Kawasan Wisata Tawangmangu Karanganyar	mengkaji tentang media promosi pariwisata
41	Agus Cahyono	Jurnal Harmonia Vol. 7 No. 3 (2006)	Seni Pertunjukan Arak-Arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang	Mengkaji tentang kesenian ritual dan promosi budaya
42	Nurwani	Jurnak Harmonia Vol 11 No. 1 (2011)	Serampang XII: Tari Kreasi Yang Mentradisi Dalam Masyarakat Melayu Pesisir Sumatra Utara	Mengkaji tentang bentuk tari tan tari tradisi yang mengkreasi
43	Ruspawati	Jurnal Mudra Vol 31 No. 1 (2016)	Legong Tombol Di Desa Banyuatis, Buleleng, Bali Rekontruksi dan Regenerasi	Mengkaji tentang kesenian yang mengalami kemandekan dan direkontuksi kembali
44	Hastuti, Latief, & Ibrahim, &	Journal Ekonomi Manajemen dan Akutansi Vol 2	Strategi Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Ke Provinsi Aceh	Mengkaji tentang pariwisata bagian Aceh



	Jalaludin	No. 2 (2016)		
45	Imelda	Jurnal Ekspresi Seni Vol 18 No 2 (2016)	Revitalisasi Baju Kuruang Basiba Minangkabau	Mengkaji tentang revitalisasi seni
46	Setiawan	Jurnal Trikonomika Vol 13 No. 2 (2014)	Strategi Promosi dalam Pengembangan Pariwisata Lokal di Desa Wisata Jelekong	Mengkaji tentang promosi wisata
47	Monariyanti	Jurnal Job Fisip Vol 2 No. 1 (2015)	Seni Pertunjukan Sebagai Atraksi Wisata Budaya Di Kecamatan Karimun Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau	Mengkaji tentang atraksi wisata budaya
48	Ardin, Cahyona & Hartono	Jurnal Chatarsis Vol 6 No. 1 (2017)	Makna Simbolik Pertunjukan <i>Linda</i> dalam Upacara Ritual Karia di Kabupaten Muna Barat Sulawesi Tenggara	Mengkaji bentuk tari dan seni ritual
49	Imran, Cahyono, & Rohidi,	Jurnal Chatarsis Vol 6 No. 1 (2017)	Proses Kreasi Tari Alusu' sebagai Tari Penyambutan di Kabupaten Bone	Mengkaji tentang bentuk tari
50	Khaironi, Soesilowati, & Aarsal	Journal of Educational Social Studies Vol 6 No. 3 (2017)	Kearifan Lokal Masyarakat Etnis Gayo sebagai Destinasi Wisata Budaya di Kota Takengon	Mengkaji tentang pariwisata Aceh Tengah
51	Kalpna	Journal of Fine and Studio Art Vol 5 No. 2 (2015)	Bharatanatyam and Mathematics : Teaching Geometry Through Dance	Mengkaji bentuk tari
52	Germain, Thomas	Jurnal Dance Research Vol 35 No. 1 (2017)	Development of French Contemporary Dance : An Interaction between Public Intervention and Market Mechanisms	Mengkaji tentang bentuk tari dan hubungan seni tari dengan perekonomian daerah
53	Morris	Dance research journal Vol 41 No. 1 (2009)	Dance Studies/Cultural Studies	Mengkaji tentang historis seni tari.
54	Elyagutu dan Hazar	Educational Research and Reviews Vol 12 No 7 (2017)	Comparison of movement notation (Laban) and traditional methodological learning success in teaching folk dances	Mengkaji tentang bentuk tari dan tari tradisional
55	Maryono	Jurnal Harmonia Vol 8 No.2 (2007)	Reog Kemasan Sebagai Aset Pariwisata Unggulan Kabupaten	Mengkaji tentang seni kemasan pariwisata.

Ponorogo				
56	Rustiyanti	Jurnal Resital Vol 15 No. 2 (2014)	Musik Internal dan Eksternal dalam Kesenian Randai Sri	Mengkaji tentang bentuk tari tradisional
57	Syuhendri	Jurnal resital Vol 9 No.1 (2008)	Tradisisi Sebagai Wadah Ketahanan Budaya: Sebuah Keritik Terhadap Kapitalisme dan Budaya Pasar	Mengkaji tentang seni tradisi
58	Irianto	Jurnal NUSA Vol 12 No. 1 (2017)	Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi	Mengkaji tentang seni tradisi ritual
59	Kasman	Jurnal Isi Padang Panjang Vol 13 No. 2 (2011)	Komodifikasi Kesenian Tradisional Wacana Estetika Posmodern Dalam Pariwisata	Mengkaji tentang seni tradisional dan pariwisata
60	Kuswarsa ntyo	Pengembangan Seni Pertunjukan Vol 5 No 2 (2007)	Pengembangan Seni Pertunjukan Langen Mandrawanara Sebagai Aset Pariwisata Di Desa Sembungan Kabupaten Bantul	Mengkaji tentang seni tradisional dan pariwisata

Enam puluh penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas, baik dari aspek tari, revitalisasi, maupun aspek pariwisata memiliki keterkaitan erat dengan penelitian tesis ini. Kerelevansian dan perbedaan pada tiap-tiap penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan untuk membandingkan penelitian, bahan acuan untuk mengembangkan topik penelitian dan menentukan keaslian penelitian yang diangkat. Dapat ditegaskan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang lain, karena menunjukkan orisinalitasnya juga sekaligus menunjukkan adanya sifat kebaruan. Adapun posisi penelitian tesis ini, lebih menitik beratkan pada revitalisasi tari *Sining* di sangar Kuta Dance Teater untuk perkembangan pariwisata.

## 2.2 Kerangka Teoretis

### 2.2.1 Kebudayaan

Menurut ilmu antropologi, “kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan benar. Kata “kebudayaan” berasal dari kata Sangsekerta *buddhaya*, yang bentuk jamak dari *budhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan: “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Wujud kebudayaan ada tiga macam, (1) kebudayaan sebagai kompleks ide, gagasan, nilai, norma dan peraturan; (2) kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan pola manusia dalam masyarakat; (3) benda-benda sebagai karya manusia (Koentjaraningrat, 2009, p. 146).

Kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem idea tau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditunjukkan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan masyarakat (Mujiyanto, Elmubarok, & Sunahrowi, 2010, p. 2).

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan, kepercayaan dan nilai yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial, kebudayaan berisi, antara lain perangkat model pengetahuan atau sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. Model pengetahuan

atau sistem makna tersebut digunakan secara selektif oleh warga masyarakat pendukungnya untuk berkomunikasi, melestarikan dan menghubungkan, serta merupakan pedoman bersikap dan bertindak dalam menghadapi lingkungan, guna memenuhi berbagai kebutuhannya (Geertz dalam Rohidi, 2000, p. 6).

Sedangkan menurut Hermanto (2010, p. 105) budaya/kebudayaan adalah hasil budi daya manusia dalam bermasyarakat. Kebudayaan tidak bisa diperoleh secara genetika yang ada dalam tubuh manusia, tetapi diperoleh melalui kedudukan manusia sebagai makhluk sosial. Menurut Fischer, kebudayaan-kebudayaan yang ada disuatu wilayah berkembang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain lingkungan geografis, induk bangsa, dan kontrak antar bangsa.

Dalam pengertian kebudayaan senantiasa terkandung tiga aspek penting, yaitu: (1) kebudayaan dialihkan dari satu generasi ke generasi lainnya, dalam hal ini kebudayaan dipandang sebagai suatu warisan atau tradisi sosial, (2) kebudayaan dipelajari, dalam hal ini bukankah suatu yang diturunkan dari keadaan jasmani manusia yang bersifat genetik, dan (3) kebudayaan dihayati dan dimiliki bersama oleh warga masyarakat pemiliknya (Rohidi, 2014, p. 58).

Disisi lain Royman Williams sendiri mengajukan tiga penjelasan dalam hal pemahaman tentang kebudayaan tersebut, yaitu: pertama, kebudayaan secara umum adalah suatu proses dalam kehidupan manusia yang menyangkut pada perkembangan intelektual, spiritual dan estetika. Rujukannya adalah puncak-puncak perkembangan para filosof, seniman dan penyair besar di Eropa Barat. Kedua, kebudayaan dipandang sebagai pandangan hidup manusia, baik secara individual atau kelompok. Lebih dari itu kebudayaan tidak sebatas pada faktor

intelektual dan estetika saja, tetapi juga menyangkut pengembangan kesastraan, aktivitas liburan, olahraga, ucapan-ucapan religi, dan sebagainya. Ketiga, kebudayaan dilihat sebagai teks yang tercermin pada praktik-praktik aktivitas kesenian seperti opera sabun, musik dan komik (Sumaryono, 2016, p. 22).

Budaya secara umum telah dianggap sebagai milik manusia, dan digunakan sebagai alat komunikasi sosial yang didalamnya terdapat proses peniruan. Para ilmuwan antropologi sosial Prancis dan Inggris cenderung membedakan konsep budaya dan sosial dan membatasi kedua konsep tersebut pada cara belajar berfikir, merasa, dan bertindak proses sosial Kluchohn (dalam Sambas, 2016, p. 19).

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan yaitu segala ide, pola-pola perilaku, nilai-nilai, religi, seni, bahasa, pengetahuan, bahkan barang peninggalan dan lain-lain yang dibuat oleh orang-orang terdahulu yang terus dikembangkan, dijaga dan juga sebagai pedoman masyarakat dalam mempertahankan hidup dan juga sebagai identitas.

### **2.2.2 Revitalisasi**

Revitalisasi di dalamnya terdapat aspek (sistem) inovasi. Sistem inovasi merupakan suatu sistem sosial pembelajaran (*learning*), pencarian (*searching*), dan penggalian /eksplorasi (*exploring*) merupakan aktivitas sentral, yang melibatkan interaksi antara orang/masyarakat dan reproduksi dari pengetahuan individual ataupun kolektif melalui pengingatan (*remembering*) (Kudiya et al., 2004, p. 177).

Pembahasan tentang proses revitalisasi dan tahapan penggarapan tari *Sining* digunakan teori *movement revitalization* (Wallace, 1956, p. 265).

*Revitalization is thus, from a cultural standpoint, a special kind of culture change phenomenon: the persons involved in the process of revitalization must perceive their culture, or some major areas of it, as a sistem (whether accurately or not); they must feel that this cultural sistem is unsatisfactory; and they must innovate not merely discrete items, but a new cultural sistem and specifying new relationships as well as, in some cases, new traits.*

Revitalisasi, dari sudut pandang budaya, adalah jenis khusus dari fenomena perubahan budaya: orang-orang yang terlibat dalam proses revitalisasi harus memahami budaya mereka, atau beberapa daerah utama itu, sebagai suatu sistem (apakah akurat atau tidak); mereka harus merasa bahwa sistem budaya ini tidak memuaskan; dan mereka harus berinovasi tidak hanya item-item tersendiri, tapi sistem budaya baru dan menetapkan hubungan baru serta, dalam beberapa kasus, sifat-sifat baru.

Wallace membagi tahapan Revitalisasi menjadi enam tahapan yaitu:

(1) Tahap *mazeway* reformulasi merupakan tahapan penemuan pandangan atau ide baru yang dapat digunakan untuk mengatasi kegoncangan, kerusakan atau ketidak stabilan budaya. Pada tahap ini harus ada aktor yang dapat menemukan ide baru; (2) Tahap komunikasi merupakan tahapan pengumuman atas pandangan atau ide baru kepada orang-orang terkait yang dapat menimbulkan kesepakatan; (3) Tahap organisasi merupakan tahap pencarian metode atau langkah-langkah yang akan dikerjakan sekaligus pembagian kerja; (4) Tahap adaptasi merupakan tahap penyesuaian dalam memperjuangkan untuk diterimanya ide atau pandangan baru ke masyarakat; (5) Tahap transformasi budaya merupakan proses memasukkan pandangan ide baru kepada pelaku sampai dengan diterima oleh masyarakat sebagai budaya baru. Tahap transformasi budaya juga merupakan proses pemindahan budaya dari ide ke sasaran atau target; (6) Tahap terakhir adalah tahap rutinitas yang merupakan tahap kestabilan kembali budaya karena budaya baru telah menjadi kebiasaan dalam masyarakat.

Dharsono (dalam Yanuartuti, 2015, p. 20) menjelaskan bahwa revitalisasi merupakan salah satu konsep konservasi atau pelestarian kesenian dalam bentuk pengembangan. Revitalisasi adalah pengembangan tradisi dengan sentuhan

konsep modern namun secara vital masih mengacu pada tradisi. Studi revitalisasi merupakan penelitian emik dan etik terhadap keberadaan seni tradisi rakyat.

Pembahasan tentang pertunjukan Tari *Sining* sebelum dilakukan revitalisasi digunakan pendekatan tekstual (Marinis, 1993, p. 3). Ada tiga wilayah pragmatik teks yang dapat digunakan sebagai pendekatan pragmatik terhadap teks pertunjukan dalam hubungannya dengan kondisi produksi dan resepsinya yaitu:

*(a) The relationship of the text to its sources, which emphasizes the dynamics of enunciation and communicative intentionality; (b) the question of the text's relationship to other texts, where the issues of context and intertextual practices are brought into play; and (c) the relationship of the text to its receiver, which includes the act of reading and interpretation*

(a) keterkaitan antara teks pertunjukan dengan sumbernya yang menekankan pada dinamika ucapan dan intensitas komunikasi; (b) pertanyaan keterkaitan antara satu teks dengan teks pertunjukan lain di mana konteks dan praktek interteks diwujudkan ke dalam pertunjukan; dan (c) keterkaitan antara teks pertunjukan dengan penerimanya yang termasuk makna dan interpretasi penerimanya).

Ketiga wilayah pragmatik tersebut dapat dianalisis melalui dua cara, yaitu cara ko-tekstual dan kontekstual. Analisis ko-tekstual difokuskan pada aspek teks pertunjukan secara internal, yaitu materi dan properti pertunjukan serta teknik ekspresinya, keberagaman kode dan perubahan durasi pertunjukan dengan tahapan strukturnya, seperti kode dan struktur tekstual. Analisis kontekstual berhubungan dengan aspek eksternal teks pertunjukan, yaitu aspek (a) konteks budaya dan (b) konteks pertunjukan. Konteks budaya merupakan hubungan yang dapat diamati antara teks (atau salah satu elemennya) dengan teks lain.

Berbagai kegiatan revitalisasi kesenian kini telah banyak dilakukan oleh para pihak yang menaruh perhatian terhadap masalah kesenian tradisional.

Beberapa bentuk revitalisasi kesenian seperti diungkapkan oleh (Supanggah dalam Warso, 2014, p. 49).

(1) Rekonstruksi. Kegiatan ini biasanya dilakukan terutama untuk kesenian kesenian yang sudah hilang dari peredaran, namun oleh (beberapa) pihak tertentu dianggap masih punya peluang bahkan potensial untuk dihidupkan dan dihidupkan kembali; (2) Re-fungsionalisasi, yaitu menambah, mengembangkan, mengganti atau memberi fungsi yang baru terhadap kesenian yang direvitalisasi, sehubungan dengan aktivitas lama yang biasanya menggunakan jasa kesenian yang dimaksud, sudah tidak eksis atau tidak berlangsung lagi. Refungsionalisasi yang sering dilakukan adalah mengembangkan, menambah atau mengubah fungsinya yang lama dengan fungsinya yang baru; (3) Re-presentasi, artinya menyajikan kembali, baik dalam frekwensi maupun dalam ujud, forum atau konteks yang bervariasi. Sebagai contoh adalah peristiwa festival kesenian yang sampai saat ini diselenggarakan dimana mana dengan mementaskan beberapa jenis seni rakyat maupun tradisional; (4) Re-formasi, yaitu perubahan format atau bentuk penyajian kesenian dari yang lama ke bentuknya yang baru, yang dianggap sesuai dengan kebutuhan, selera, waktu dan tempatnya yang baru; (5) Re-interpretasi, yaitu memberi tafsir atau memberi makna baru terhadap suatu fenomena penyajian kesenian atau terhadap unsur ekspresi yang digunakan dalam kesenian tersebut; (6) Re-orientasi. Kesenian tradisional kehadirannya hampir selalu tidak mandiri, namun hampir selalu terkait dengan kegiatan keseharian masyarakat, keagamaan atau kerajaan. Pemerintah adalah patron utama. Ketika pemerintahan bergeser dari monarki ke republik, orientasi kesenianpun bergeser mengarah patronnya yang baru. ketika ekonomi dan industri menjadi patron baru dari kesenian, tak pelak kesenian juga akan berorientasi kesana. Orientasi kesenian tersebut tersirat dalam pesan pesan yang disampaikan oleh seniman seniman melalui karyanya; (7) kreasi, yaitu membuat atau meng-*create* lagi sesuatu yang (sama sekali) baru. Kesenian atau informasi lama digunakan sebagai sumber, pijakan atau titik tolak untuk penciptaan kesenian yang baru, baik dalam format maupun dalam genre.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa revitalisasi adalah salah satu upaya untuk menumbuh dan mengembangkan kembali hal yang dianggap vital atau dianggap penting dari setiap aspeknya dari segi sejarah, fungsi, makna dan nilai contohnya seperti kesenian tradisional yang dulunya



pernah populer, namun telah mengalami kemunduran dikarenakan perkembangan zaman atau perubahan fungsi.

### **2.2.3 Pariwisata**

Pariwisata mengandung kata kunci „perjalanan“ (tour) yang dilakukan seseorang, yang melancong demi kesenangan untuk sementara waktu, bukan untuk menetap atau bekerja. Jika pada awalnya kegiatan melancong adalah untuk kesenangan belaka, kini kegiatan tersebut menjadi sesuatu yang harus direncanakan, dilaksanakan dan dinikmati secara serius, yang kemudian mengakibatkannya menjadi tidak lagi sederhana (Pitana dalam Monariyanti, 2015, p. 2)

Pariwisata merupakan suatu keseluruhan elemen-elemen terkait yang didalamnya terdiri dari wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri dan lain sebagainya yang merupakan kegiatan pariwisata. Suwantoro (2004, p. 23) menjelaskan obyek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah. Obyek wisata ini dikelompokkan menjadi tiga golongan, 1) Obyek wisata dan daya tarik wisata alam. Obyek wisata yang daya tariknya bersumber pada keindahan dan kekayaan alam. 2) Obyek wisata dan daya tarik budaya. Obyek dan daya tarik bersumber pada kebudayaan, seperti peninggalan sejarah, museum, atraksi kesenian, dan obyek lain yang berkaitan dengan budaya. 3) Obyek wisata dan daya tarik pada minat khusus. Obyek wisata daya tariknya bersumber pada minat khusus wisatawan itu sendiri, misalnya olah raga, memancing dan lain-lain.

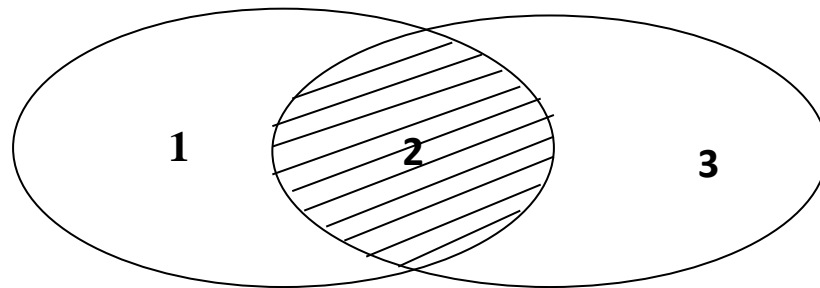
Keberadaan tari dalam konteks pariwisata akan bersinggungan dengan produk-produk tari sebagai objek wisata. Umumnya pengaruh langsung dari pariwisata itu lebih kepada sektor perdagangan atau *business*. Memandang produk tari dari sisi pasarnya menjadi sebuah komoditi. Kehadiran industri pariwisata yang lebih cenderung mengutamakan nilai uang akan mempengaruhi nilai estetis seni, sehingga seni wisata itu sering diebut *tourist art*, yaitu seni pertunjukan sebagai *entertainment*. Konsep *intertainment* sebagai makna bagian dari pasar wisata semakin memperjelas konsep dasar tentang seni wisata. Maquet mengidentifikasi seni wisata sebagai *art by metamorphosis* atau seni yang telah mengalami perubahan bentuk; atau *art of acculturation* atau seni alkulturasi yaitu percampuran; *pseudo-traditional art* atau seni *prode-tradisional* yaitu tradisi yang sudah samar (Hadi, 2007, p. 117).

Secara konseptual oleh Maquet pertunjukan wisata dikategorikan sebagai seni alkulturasi (*art of acculturation*), yang merupakan perpaduan antara nilai estetis murni pertunjukan itu dengan nilai industri pariwisata. Seni alkulturasi yang kemudian lazim disebut sebagai seni wisata (*tourist art*) itu kebanyakan kemas dari nilai sakral serta ritualnya, maka seni wisata juga sering disebut sebagai seni pseudo tradisional (*pseudo-traditional art*). Dengan demikian seni pertunjukan wisata memiliki ciri-ciri: (1) tiruan dari tradisi yang telah ada; (2) singkat dan padat penyajiannya; (3) penuh variasi; (4) tidak sakral; (5) disajikan secara menarik; (6) murah menurut ukuran kocek wisatawan; dan (7) mudah dicerna oleh wisatawan (Soedarsono, 1999, p. 125).

Kesenian dan pariwisata merupakan dua kegiatan yang saling memiliki keterkaitan sangat kuat. Kesenian yang di dalamnya meliputi seni pertunjukan dan seni rupa, dalam konteks industri pariwisata telah menjadi atraksi atau daya tarik wisata, khususnya dikaitkan dengan kegiatan wisata budaya. Seni pertunjukan yang di dalamnya antara lain mencakup seni tari, seni musik, maupun seni pentas lainnya baik tradisional atau modern telah berkembang dan banyak dikemas untuk konsumsi wisatawan (Putra, 2012, p. 168).

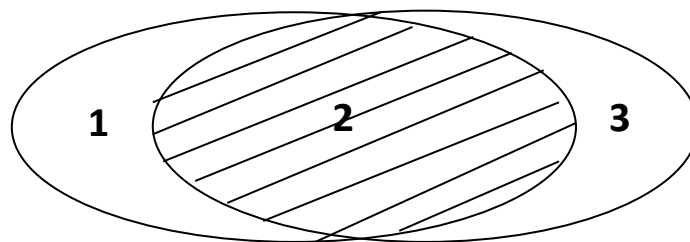
Pariwisata memiliki arti sosial ekonomi yang besar bagi masyarakat. Hal ini diakui oleh banyak negara baik negara maju maupun negara berkembang, termasuk Indonesia. Ada optimisme yang besar bahwa pariwisata sebagai *agent of change* yang kuat akan membantu laju pertumbuhan sosial ekonomi masyarakat ke tingkat yang lebih baik. Pengembangan pariwisata mengarah pada peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) maupun pemerataan pendapatan masyarakat. Oleh karena itu dikembangkanlah suatu model pengembangan pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal yang disebut *Community based tourism*, Suansri (dalam Budiningtyas, 2013, p. 169).

Bila dua domain yang memiliki nilai yang berbeda ini yaitu domain seni dengan nilai estesisnya dengan industri pariwisata dengan nilai ekonominya bertemu, jangan sampai domain pariwisata menelan domain seni. dan sebaliknya jangan sampai domain seni menelan mentah-mentah kehadiran industri pariwisata, Wimsatt (dalam Soedarsono, 1999, p. 126). Bila dituangkan dalam bentuk diagram Wimsatt kehadiran industri pariwisata terhadap perkembangan seni adalah sebagai berikut



1. Seni pertunjukan tradisional
2. Seni pertunjukan wisata
3. Pariwisata

Gambar 2.1 Diagram Wimsatt yang Baik/ Seimbang



1. Seni pertunjukan tradisional
2. Seni pertunjukan wisata
3. Pariwisata

Gambar 2.2 Diagram Wimss yang Tidak Baik, Perkembangan Wisata yang Terlalu Didominasi Oleh Kepentingan Industri Pariwisata  
(Sumber: Saedarsono, 1999)

Kegiatan kepariwisataan di tanah air sejak beberapa waktu ini semakin meningkat. Hal ini terutama berkaitan dengan kebijaksanaan pemerintah untuk meningkatkan pemasukan devisa dari sektor non migas, sejak sektor non migas tersebut tidak mampu lagi untuk dijadikan sandaran utama bagi pemasukan devisa seperti sebelum tahun 1980-an. Salah satu potensi yang dipandang tepat untuk

dikembangkan yang maksud itu adalah pengembangan sektor pariwisata (Sairin, 2002, p. 32). Melihat perkembangan tersebut, sepatutnya para pengelola mengembangkan pariwisata dapat melakukan kategorisasi objek pariwisata yang direncanakan untuk dikembangkan. jika kita mau menoleh pada berbagai macam bentuk objek wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan mancanegara, maka diperlukan mengembangkan objek pariwisata seperti yang disebut oleh Smith (1978) sebagai berikut: (1) pariwisata etnik; (2) pariwisata budaya; (3) pariwisata sejarah; (4) pariwisata alam; (5) pariwisata hiburan. Dari kelima tipe pariwisata ini, sebenarnya kita dapat mengembangkan masing-masing tipe itu tanpa harus mencampurbaurkan antara satu tipe dengan tipe lainnya.

Bila dilihat secara terpisah, nampaknya ada nilai yang sangat bertentangan antara pariwisata dengan kebudayaan. Pariwisata sebagai sebuah industri jelas memiliki nilai ekonomi. Bila kehadiran industri pariwisata yang merupakan industri paling cepat berkembang ini tidak kita antisipasi dengan baik, maka akan terjadi kesenjangan, yang menurut (Soedarsono, 1999, p. 93) akan terjadi ketinggalan kebudayaan, wisatawan, lebih-lebih wisatawan mancanegara.

Wisata budaya memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan, apalagi jika melihat kekayaan seni budaya yang dimiliki bangsa Indonesia sangat beragam, dengan ciri khas dari masing-masing daerah. Keunikan budaya masyarakat seringkali menarik minat wisatawan, oleh karena itu keunikan budaya tersebut perlu dijaga agar nilai-nilainya tidak berubah atau menurun mutunya. Keunikan budaya dapat diwujudkan dalam bentuk cinderamata untuk lebih

memberi kesan yang khas dan mengingatkan wisatawan pada daerah wisata yang dikunjungi (Cahyono & Putra, 2010, p. 3).

Dari berbagai definisi atau konsep yang telah jelaskan, dapat disimpulkan pariwisata merupakan industri yang paling cepat perkembangannya, apa lagi jika dikaitkan dengan kebudayaan. Kebudayaan adalah salah satu kekayaan yang dimiliki Indonesia, yang mana kebudayaan sangat berperan penting di pariwisata untuk mengembangkan perekonomian daerah, semangkin banyak dan berkualitas kesenian yang ada di suatu daerah, akan menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung, maka pariwisata selalu mengambil andil bagiannya untuk kemajuan daerah dan perekonomian dalam mengenalkan kebudayaan.

#### **2.2.4 Sanggar Tari Sebagai Paguyuban**

Sanggar adalah tempat pertemuan yang dihadiri oleh sekelompok orang yang biasanya diadakan secara teratur dan berkala untuk mengadakan penelitian, diskusi, dan kegiatan atau pembahasan mengenai bidang tertentu. 1) bahwa sanggar sebagai tempat kegiatan, 2) sanggar sebagai organisasi. Aktivitas berkesenian adalah berkarya seni, berlatih, berdiskusi, mengadakan penelitian, pementasan, dan lain-lain. Sanggar merupakan kumpulan orang yang diikat oleh kebersamaan dalam mencapai tujuan tertentu melalui kegiatan-kegiatan kesenian. (Hartono, 2000, p. 45).

Sanggar memiliki pengertian tempat berkumpul untuk saling tukar menukar pengalaman. Pengertian sanggar sebagai kelompok kerja ataupun sebagai lembaga pendidikan seni, pada dasarnya adalah arena tempat tukar melakukan pengalaman

oleh anggota-anggota sanggar. Proses ini dapat terjadi secara terprogram seperti halnya pendidikan seni yang bersistemkan aprensitip atau bahkan akademik. Hal tersebut juga dapat terjadi tanpa direncanakan oleh kedua belah pihak, atau terjadi tanpa proses interaksi senyatanya (Soehardjo, 2012, p. 27). Proses pendidikan berdasar pada niat serta kemampuan anggota sanggar masing-masing. Juga didasari oleh kemampuan. Oleh karena itu masing-masing individu melakukan kegiatan sendiri ataupun membentuk kelompok kecil. Tujuannya untuk berkarya, masing-masing melakukan kegiatan secara mengeksplorasi diri, bereksperimentasi dan pada akhirnya invertasi.

Aprensitif dalam pendidikan seni adalah pengorganisasian perangkat pengajaran dan atau pelatihan seni yang terjadi dari sejumlah komponen, dengan tiga komponen utamanya adalah, seniman-master, aprentis, dan prosedur berkesenian. Dalam kapasitasnya masing-masing sebagai pengajar atau pelatih, apresiatif sebagai pelajar, dan prosedur berkesenian sebagai tipe bahan yang diajar.

1. Seniman-master merupakan sebutan seorang seniman atas dasar penganugrahan masyarakat atau sebagai orang yang menghasilkan karya seni yang luar biasa. Karakteristik lain dari seorang master adalah, kepemilikan motivasi untuk mampu mengajarkan kemahirannya kepada orang lain terutama kepada bakal calon seniman.
2. Aprentis merupakan sebutan bakal calon seniman. Dalam kapasitasnya sebagai komponen pengajaran, aprentis adalah pelajar. Dalam proses pengajaran, ataupun pelatihan seni, antara dua pihak master dan aprentis,

dalam kapasitasnya masing-masing sebagai pengajar/ pelatih dan pelajar/ peserta-latihan akan mengalami peruses belajar mengajar yang tentu di dominasi oleh master.

3. Penyelenggaraan pengajaran seni yang bersistem apresiatip merupakan rangkayan proses pengajaran/pelatihan yang melibatkan sejumlah komponen pendidikan.

### **2.2.5 Tari tradisional**

Tari-tarian di Indonesia atas dasar pola garapannya dapat dibagi menjadi dua, yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru. Adapun yang termasuk dalam kelompok tari tradisional adalah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada. Tari tradisioal masih bisa dibagi lagi berdasarkan atas nilai artistik garapannya menjadi tiga, yaitu tari sederhana, tari rakyat, dan tari klasik yang biasanya dahulu juga disebut sebagai tari istana (Sudarsono, 2008, p. 29).

Tarian-tarian tradisional dalam persepektif sejarah dan arkeologi, merupakan artefak-artefak yang mengandung informasi-informasi tentang masalalu yang berhubungan pola kehidupan masyarakat beserta perilaku-perilaku yang menyertainya. Hal ini dapat dibuktikan pada gerakan-gerakan tari tadisional disuatu kelompok suku, yang biasanya mengandung simbol-simbol, atau stilirisasi dari gerakan-gerakan yang biasa dilakukan, dan menjadi ciri khas kelompok suku yang bersangkutan. Tari dalam konteks kehidupan komunal manusia, oleh karenanya berhubungan erat dengan persoalan ciri khas atau identitas



(Sumaryono, 2006, p. 51). Tarian tradisi adalah tarian yang tumbuh dan berkembang dalam suatu wilayah atau suatu komunitas, sehingga kemudian menciptakan suatu identitas budaya dari masyarakat bersangkutan. Seperti tari-tarian Minang, Sunda, Jawa, Bali, Kalimantan dan lain sebagainya. Suatu tari tradisi bukan hanya hidup dan berkembang di lingkungan wilayah budayanya saja, melainkan banyak juga yang berkembang di luar wilayah budayanya. Misalnya, tari Aceh, Minang, dan Jawa berkembang pula di kota Jakarta. Begitu pula tari-tarian Bali dan Dayak bisa hidup juga di Yogyakarta atau Bandung yang secara geografis bukan wilayah budayanya. Dimana pun suatu tari tradisi hidup, tarian tersebut bisa dikenali dari ciri-cinya yang khas, dan diakui berasal dari wilayah asalnya. Ciri-ciri tersebut meliputi unsur gerak, tatarias dan busana, spirit serta musik iringannya.

Tari tradisional merupakan istilah yang berasal dari kata tradisi, sedangkan kata tradisi berasal dari bahasa Latin *tradisio* yang artinya mewariskan. “Tari tradisional adalah tarian yang sudah cukup lama berkembang sampai saat ini sebagai warisan budaya yang turun temurun. Tari tradisional lahir di setiap daerah dengan versi yang berbeda-beda dan sesuai dengan kebutuhan tema masing-masing”, (Suwandi, 2005:107).

Tari tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh, berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan secara terus-menerus dari generasi ke generasi (Jazuli, 2008, p. 71) hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi akan musnah. Jika suatu tradisi disandingkan

dengan struktur masyarakat akan melahirkan makna kata kolot, kuno, murni, tanpa pengaruh, atau sesuatu yang dipenuhi dengan sifat *taqlik*. Tradisi dan budaya memiliki kesamaan, yakni sama-sama hasil karya masyarakat yang keduanya saling mempengaruhi. Keduanya memiliki makna sebuah hukum tidak tertulis, dan hukum tak tertulis ini menjadi patokan norma dalam masyarakat yang dianggap baik dan benar.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa tari tradisional adalah tari yang mengalami perjalanan panjang dalam sejarahnya, dan tari tradisional merupakan tarian yang turun temurun terus diwariskan dari generasi-ke generasi berikutnya dengan tidak mengurangi nilai-nilai, dan norma yang telah ada sebelumnya, dan tari tradisional sebagai simbol-simbol yang telah distilirisasi kan dari pola kehidupan masyarakat terdahulu dan sekarang sebagai identitas daerah yang dapat diperlihatkan atau dikenalkan.

### **2.2.6 Bentuk Tari**

Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan. Penggarapa gerak tari lazim di sebut stilirisasi atau distorsi. Berdasarkan bentuk geraknya, secara garis besar ada dua jenis tari, yaitu tari yang representasional dan tari yang non representasional. Tari yang representasional ialah tari yang menggambarkan suatu secara jelas. Sedangkan tari non representasional adalah tari yang tidak menggambarkan sesuatu. Baik tari-tarian representasional maupun yang non representasional dalam garapan geraknya terkandung dua jenis gerak, yaitu gerak-gerak maknawi atau *gesture* dan gerak-gerak murni atau *pure movement*. Yang

dimaksud gerak maknawi ialah gerak yang mengandung arti yang jelas, misalnya gerak *Kepur Nongok* yang menggambarkan seekor burung pada Tari *Sining*. Adapun gerak murni ialah gerak yang digarap sekedar untuk mendapatkan bentuk yang artistic dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu (Sudarsono, 2008, p. 42)

Tari merupakan bentuk gerak yang indah, lahir dari tubuh yang bergerak, berirama dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari. Beberapa aspek dari pengertian tari yaitu: bentuk, gerak, tubuh, irama, jiwa, maksud dan tujuan tari (Jazuli, 2008, p. 7). Bentuk tidak terlepas dari keberadaan struktur, yaitu susunan dari unsur aspek (bahan/material baku dan aspek lainnya) sehingga mewujudkan suatu bentuk. Anggota badan merupakan struktur yang terdiri atas, kepala, tangan, lengan, jari-jari, badan, kaki dan sebagainya dapat menghasi; lkan bentuk gerakan indah yang berirama, dan menarik bila ditata, dirangkai dan disatu padukan kesebuah kesatuan gerak yang utuh dan selaras dengan unsur-unsur pendukung tari.

Dalam kajian tari, aspek gerak secara wujud atau bentuknya disebut ruang, iramanya disebut waktu, dan tenaganya disebut energi. Ketiganya (ruang, waktu, tenaga) disebut elemen dasar dalam tari, karena aspek fisik dalam tari akan menyangkut ketiga elemen ini (Sumaryono, 2006, p.7).

Gerak di dalam tari merupakan bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari sebuah penari melalui proses yang ekspresif. Prinsip-prinsip bentuk yang perlu dianalisis meliputi antara lain: prinsip-prinsip bentuk yang perlu

dianalisis meliputi antara lain: kesatuan, variasi, repetisi atau ulangan, transisi atau perpindahan, rangkayan, perbandingan dan klimaks.

Tari diwujudkan dengan gerak tubuh. Tubuh membutuhkan ruang seperti halnya semua benda, yang mengisi suatu volume didalam suatu ruang. Namun demikian, dalam tari tubuh itu bukan hanya mengisi ruang melainkan juga menciptakan ruang. Ketika seseorang merentangkan tangan tangan, misalnya, maka dengan sendirinya suatu ruang akan tercipta (Sumaryono, 2006, p. 12). Ruang merupakan suatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerakan yang terjadi didalamnya mengintroduksi waktu, dan dengan cara demikian mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk, suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakan (Hadi, 2007, p. 52).

Aspek waktu dalam tari sering berkaitan dengan musik pengiringnya, yang memang secara bersama-sama menjalani waktu tersebut. Istilah yang banyak dipakai yang berkaitan dengan waktu adalah irama. Jadi gerakan tari adalah gerakan yang berirama, yang diatur waktunya. Irama pada dasarnya adalah suatu pengorganisasian atau penyusunan waktu (Sumaryono, 2006, p. 14).

Struktur waktu dianalisis sebagai faktor pengorganisir dalam setiap kegiatan. Tari dan juga aktivitas lain, terjadi dalam setruktur waktu, berada di dalamnya dan bekerja di dalamnya. Seorang penata tari dalam proses koreografi harus sadar, karena sebenarnya tubuh sedang dalam proses penciptaan sebuah desain atau struktur waktu. Dalam gerakan, aspek waktu sebagai suatu alat untuk memperkuat hubungan-hubungan kekuatan dari rangkayan gerak, dan juga sebagai alat untuk mengembangkan secara kontinyu, serta mengalihkan secara dinamis,

sehingga menambah keteraturan tari. Struktur waktu dalam tari dapat dianalisis adanya aspek-aspek tempo, ritme dan durasi. Aspek tempo dalam tari dianalisis sebagai suatu “kecepatan” atau “kelambatan” sebuah gerakan. Aspek ritme dianalisis dalam suatu gerakan sebagai pola hubungan “timbang-balik” atau perbedaan” dari jarak waktu “cepat dan lambat”. Sedangkan aspek durasi dianalisis sebagai jangka waktu berapa lama gerakan tari itu berlangsung (Hadi, 2007, p. 69)

Selain aspek gerak, ruang, waktu dan tenaga ada aspek-aspek lain yang mendukung tari yaitu unsur-unsur pendukung/pelengkap sajian tari antara lain adalah: iringan (musik), tema, tata busana (kostum), tat arias, tempat (pentas atau panggung) tata lampu/sinar dan tata suara. Dari hal tersebut akan terlihat berbagai relasi dalam tari, seperti relasi aspek dinamik (kecepatan, kerumitan,kekuatan), aspek kepenarian (jumlah dan jenis kelamin penari), aspek visual (setting, properti), dan aspek lingkungan (musik, tata cahaya dan suara (Jazuli, 2008, p. 13).

#### **2.2.6.1 Tema Tari**

Tema tari merupakan pokok pikiran, gagasan utama atau ide dasar dalam pemikiran. Biasanya merupakan suatu ungkapan mengenai kehidupan yang di tuangkan kedalam suatu bentuk gerak menjadi sebuah karya tari. Pada dasarnya sumber tema tidak terlepas dari tiga faktor yaitu, Tuhan, manusia dan alam lingkungan (Jazuli, 2008, p. 18).

### 2.2.6.2 Musik/Iringan Tari

Musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau nurani ritmis. Semua manusia menggunakan menggunakan suaranya dengan teriakan, jeritan dan tangisan guna mengungkapkan perasaannya, seperti perasaan gembira, sedih, takut, terharu, marah, dan sebagainya. Fungsi musik terbagi 3 yaitu: 1) sebagai pengiring tari, 2) sebagai pemberi suasana, 3) sebagai ilustrasi tari (Jazuli, 2008, pp. 13–16). Pada dasarnya bentuk iringan tari terbagi atas dua yaitu, bentuk internal dan eksternal.

#### 1. Bentuk Internal

“Bentuk iringan yang berasal dari diri seorang penari, seperti tarikan nafas, suara-suara penari, efek dari gerakan-gerakan penari berupa tepukan tangan dan hentakan kaki, dapat pula bunyi-bunyi yang ditimbulkan dari busana dan perlengkapan yang digunakan oleh para penari”.

#### 2. Bentuk Eksternal

“Musik eksternal adalah bunyi-bunyian yang berasal dari luar diri penari atau dari alat musik, puisi, nyanyian, misalnya seperti: keyboard, suling, dram dan lain-lain.

Apabila elemen dasar tari adalah gerak dan ritme, maka elemen dari musik adalah nada, ritme dan melodi. Dari jaman prasejarah sampai sekarang dapat dikatakan di mana ada tari di sana ada musik. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah patner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Memang, ada jenis-jenis tarian yang tidak diiringi oleh musik dalam arti yang

sesungguhnya, tetapi tari pasti diiringi oleh salah satu elemen dari musik. Mungkin sebuah tarian hanya diiringi oleh tepuk tangan. Perlu diingat bahwa tepuk tangan itu sendiri sudah mengandung ritme yang merupakan salah satu elemen dari musik. Bahkan pada zaman modern ini ada pula tari yang sama sekali tidak diiringi oleh musik. Sesungguhnya sang penari itu sendiri selain menari juga memainkan musik sekaligus, baik itu dilakukan satau ataupun tidak sadar. Gerak tarinya dipimpin oleh ritme yang tidak terdengar oleh telinga, tetapi dapat dirasakan dengan melihat gerak tarinya. Jadi ritme yang digunakan elemen dasar dari musik terdapat pula dalam sebuah tarian walaupun tari itu tidak diiringi oleh musik dalam arti yang sesungguhnya (Sudarsono, 2008, p. 46).

Musik iringan/syair dalam sebuah pertunjukan seni tari memiliki peran yang sangat penting. Irian musik/syair memiliki peran untuk memperjelas aksentuasi pada gerak tari agar penonton dapat menangkap pesan yang tersirat melalui gerak tari. Irian tersebut menjadi satu kesatuan dengan gerak dan langkah penari. (Mahendra, Mering, & Sanulita, 2015, p. 23).

Tidak semua musik sesuai sebagai pengiring tari, wilayah musik untuk tari saja dibatasi oleh tiga hal: melodi, ritme, dan dramatik. Dengan demikian sebagian besar musik *literatur* tidak termasuk di dalamnya, juga komposisi musik *intelektual* yang digunakan sebagai *ilustrasi* sebuah teori: komposisi “besar” sebagai mana yang luar biasa kerumitan dan volumenya dan sedemikian lengkapnya sehingga hanya akan sia-sia dan tak selayaknya untuk mengiringinya “dengan sebuah tarian; musik programatik yang mana pikiran-pikiran penciptanya harus dilakukan secara tepat: dan juga komposisi yang pada umumnya terpantau

kompleks dan menyita perhatian penonton jelas bukan “partner” yang baik untuk tari: termasuk dalam hal ini musik-musik klise dan yang sudah terlampau biasa (Murgianto, 1983, p. 158).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa musik iringan tari adalah suatu rangkaian nada yang telah disusun dengan indah untuk mendampingi suatu tarian, baik yang dimaksud musik internal maupun eksternal yang dapat membuat tarian itu lebih memiliki warna ketika ditarikan.

### **2.2.6.3 Tata Rias dan Tata Busana/Kostum**

Keberadaan busana/kostum dalam sebuah pertunjukan bersifat mutlak, karena pada dasarnya suatu tarian dapat terungkap dengan sempurna, jika seluruh unsur pendukung hadir di dalamnya. Salah satu unsur pendukung yang penting dalam suatu tarian adalah tata busana/kostum. Harymawan (Astini, 2013, p. 86) mengatakan fungsi kostum atau busana adalah memberi fasilitas dan membantu gerak pelaku. Kostum tidak hanya harus menjadi bantu bagi pelaku, tetapi juga harus menambah efek visual gerak, menambah indah dan menyenangkan setiap posisi yang diambil pelaku setiap saat.

Busana tari berfungsi untuk mendukung tema atau isi tari dan untuk memperjelas peranan-peranan dalam suatu sajian tari (Jazuli, 2008, p. 20). Busana tari sering mencerminkan identitas (ciri khas) pada suatu daerah yang sekaligus menunjuk pada tari itu berasal. Busana tari secara umum terdiri atas baju, celana, kain, selendang, ikat kepala, mahkota, dan lain-lain (Jazuli, 1994, p. 17) .



Warna dalam sebuah busana tari juga memiliki makna tertentu. Makna ini dapat berupa makna yang menggambarkan keiriaan, keberanian, kesucian dan lain-lain. Jazuli (2008, p. 22) menyatakan warna seringkali memiliki makna simbolis bagi masyarakat tertentu yang memakainya. Arti simbolis bila dihubungkan dalam kepentingan tari dapat dibedakan menjadi lima, yakni; 1) warna merah merupakan simbol keberanian dan agresif, 2) warna biru merupakan simbol kesetiaan dan mempunyai kesan ketentraman, 3) warna kuning merupakan simbol keceriaan atau berkesan gembira, 4) warna hitam merupakan simbol kebijaksanaan atau kematangan jiwa, 5) warna putih merupakan simbol kesucian atau bersih.

Rias merupakan hal yang sangat penting. Rias merupakan hal yang sangat peka di hadapan penonton, biasanya penonton sebelum menikmati tarian lebih cenderung pertama kali yang dilihat adalah riasan apa yang di gunakan penari seperti riasan yang membedakan tokoh ataupun penarinya. Fungsi rias antara lain adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang di perankan, untuk mempertajam ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan (Jazuli, 2008, p. 23).

Rias dan busana tidak hanya dilihat dari aspek keserasian atau kegemerlapan (*glamour*) nya saja. Rias dan busana terkait erat dengan tema tari yang dibawakan. Jika tata rias dan busana dikenakan dengan serasi, maka hanya dengan melihat aspek itu saja penonton dapat memahami tema tari dan sekaligus menentukan karakteristik tariannya. Dalam beberapa kasus tertentu, identitas sebuah tarian juga bisa ditentukan lewat pemakayan busananya. Hal ini mudah dipahami karena

tema sering dimaknakan atau disimbolkan oleh aspek rias dan busananya. Oleh sebab itulah visualisasi rias dan busana pada suatu tari biasanya diwujudkan dalam bentuk yang simbolis atau realis (Sumaryono, 2006, p. 90).

Tata rias *realis*, lebih berfungsi untuk mempertegas/mempertebal garis-garis wajah agar wajah penari tetap menunjukkan wajah aslinya tapi seligus mempertegas ekspresi dari karakter tarian yang hendak dibawakan. Garis, bentuk, dan penggunaan warna rias nyaris menyerupai segala hal yang kita lihat di dalam keseharian. Tata Rias Simbolis, adalah tata rias yang cenderung hampir selalu kita dapati di berbagai bentuk tradisi. Secara sederhananya tata rias simbolis bisa diartkan sebagai tatarias dengan garis dan bentuk yang tidak menggambarkan wajah/alam keseharian.

Tata busana *realia*, sesungguhnya tak berbeda dengan konsep tata rias, maka tata busana realis pun pada dasarnya merujuk kepada umumnya tata busana yang dapat kita lihat dalam keseharian. Tata busana simbolik, berbeda dengan tata busana realis, tata busana simbolik dalam seni tari tradisi kita cenderung memperlihatkan keberlimpahannya.

Kostum untuk tarian tradisional memang harus dipertahankan. Namun demikian, apabila ada bagian-bagiannya yang kurang menguntungkan dari segi pertunjukan, harus ada pemikiran lebih lanjut. Pada perinsipnya kostum harus enak dipakai dan sedap dilihat oleh penonton. Pada kostum tarian-tarian tradisional yang harus diperhatikan adalah desainnya dan warna simbolisnya. Secara umum hanya warna-warna tertentu saja yang bersifat teatrikal dan mempunyai sentuhan emosional tertentu pula. Merah adalah menarik. Di

Indonesia pada umumnya merah memiliki arti simbolis berani, agresif atau aktif. Warna ini pada tari tradisional cocok dipakai oleh peranan-peranan raja yang sombong, kesatria yang agresif, putri yang aktif dan dinamis. Biru mempunyai kesan teatrikal tenteram. Di Indonesia warna ini dalam drama tari memiliki simbolis kesetiaan dan cocok untuk peranan kesatria-kesatia dan putri-putri yang setia kepada negara, penuh pengandian hitam member kesan kebijaksanaan baik untuk raja-raja pendeta yang bijaksana. Warna teatrikal lainnya adalah kuning yang berarti penuh kegembiraan dan putih mengartikan muda dan suci. Namun tidak semua daerah memiliki arti/makna warna yang sama (Sudarsono, 2008, p. 56).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tata rias dan tata busana merupakan salah satu pelengkap yang wajib ada pada sebuah penampilan petunjukan maupun dalam sebuah tarian, tata arias dan tata busana juga dijadikan sebagai simbol ataupun identitas sebuah karya ataupun identitas dari mana tarian itu berasal, tata rias dan tata busana selalu berkaitan dengan warna yang mana masing-masing warna memiliki ciri khas ataupun makna yang berbeda setiap tema ataupun berdasarkan dari daerah asal yang mengkonotasikanya sebagai apa.

#### **2.2.6.4 Properti Tari**

Properti adalah alat tertentu yang digunakan penari untuk menari. Properti ini bisa berupa alat tersendiri bisa pula bagian dari tata busana. Jenisnya bermacam-macam. Untuk beberapa tarian, properti bisa tidak terpisahkan dari gerak-gerak yang dilakukan oleh penari. Bagian-bagian tata busana yang sering digunakan

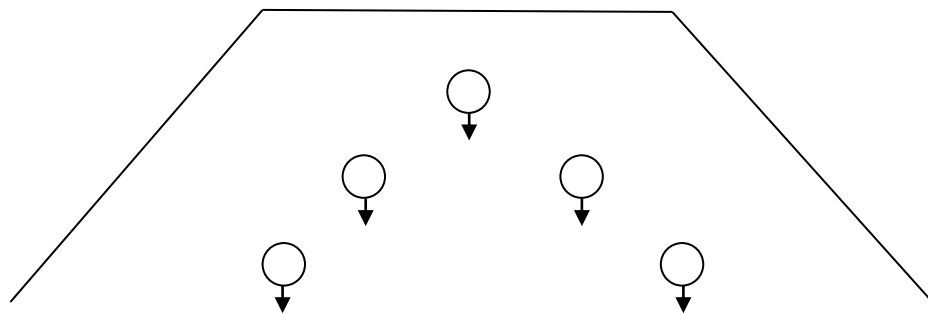
atau di fungsikan sebagai properti misalnya kain, tutup kepala, panah dan lain-lain. Properti yang bukan bagian dari tata busana, misalnya tongkat, kipas, sapu tangan, payung, senjata (pedang, tombak, gada taeng/perisai) dan lain-lain (Sumaryono, 2006, p. 96). Yang penting dipahami bahwa properti itu adalah suatu alat yang dimainkan oleh penari yang tujuannya untuk mempertegas atau mendukung suatu tema tari yang dibawakan. Dengan demikian properti itu bukanlah aksesoris atau sekedar penghias tambahan keberadaan dipemakayannya haruslah mempertimbangkan keserasian dengan tata busana secara keseluruhan, sekaligus mempertimbangkan pula tingkat kepentingannya bagi tarian. Jenis properti tari ada yang berbentuk dan digunakan secara realis (nyata), ada pula jenis-jenis properti tertentu yang bentuk dan cara penggunaannya secara simbolik.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa properti tari adalah benda ataupun alat yang digunakan ketika pertunjukan itu berlangsung dengan sesuai kebutuhan, properti digunakan bukan hanya untuk menghias, melainkan juga sebagai pelengkap pertunjukan tari atau sebagai pendukung pertunjukan. Properti digunakan sesuai dengan kebutuhan bahkan properti juga bisa dijadikan sebagai simbol dalam sebuah pertunjukan.

#### **2.2.4.5 Pola Tantai**

Wujud “keruangan” di atas lantai ruang tari yang ditempati (ruang positif) maupun dilintasi gerakan penari, dipahami sebagai pola lantai atau *floor design*. Pola lantai ini tidak dilihat atau “ditangkap” secara sekilas, tetapi didasari trus menerus tingkat mobilitasnya selama penari itu bergerak berpindah tempat

(*locomotor movement* atau *locomotin*), atau bergerak ditempat (*stationary*), maupun dalam posisi diam berhenti sejenak di tempat (*pause*). Khususnya koreografi kelompok dalam posisi *stationary*, maupun *pause* wujud pola lantai itu secara lebih jelas dapat dikenali. Misalnya garis lurus membentuk wujud pola lantai kerucut, maupun pola huruf “V” atau kerucut terbalik (Hadi, 2011, p. 19).

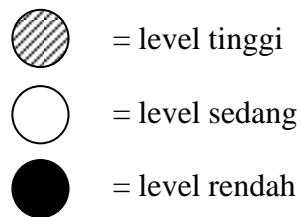


Ket: ○ = penari, ↓ = arah hadap

Gambar 2.3 Formasi Pola Lantai Kerucut Lima Penari  
(Sumber: Hadi, 2011: 20)

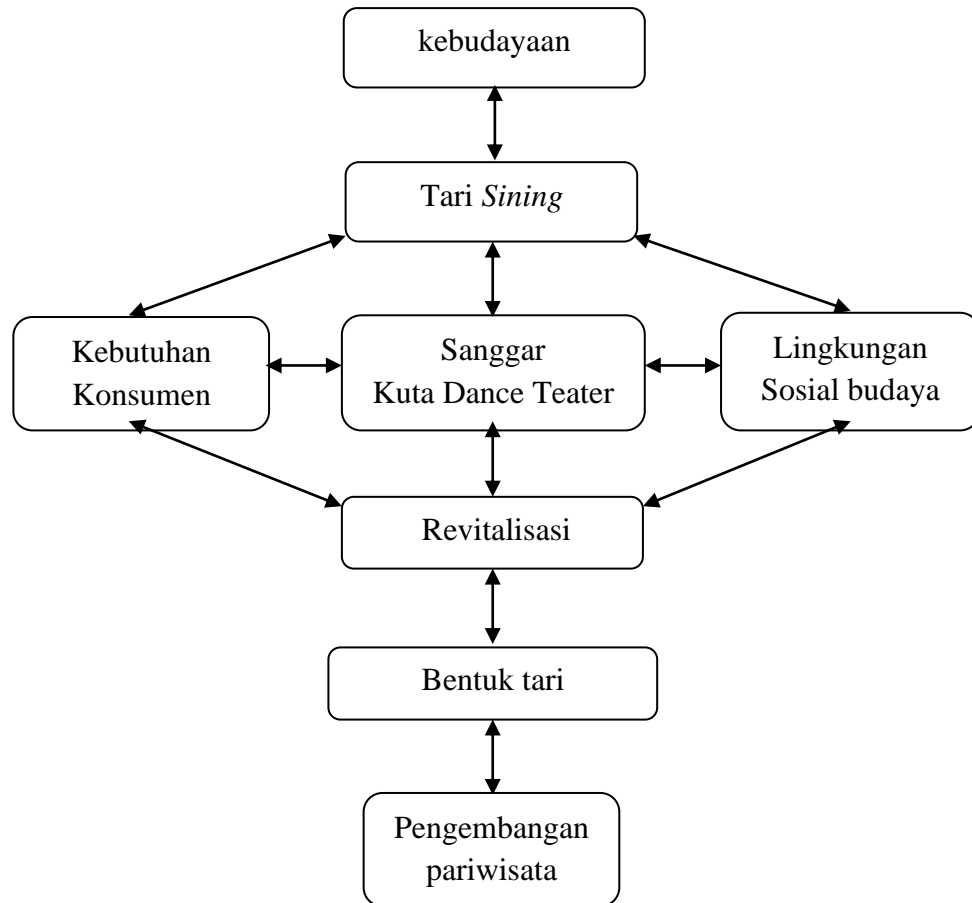
Wujud ruang positif atau “keruangan” yang ditempati secara nyata oleh penari sehingga mewujudkan desain atau posisi penari, baik sedang bergerak di tempat atau berpindah tempat tanpa gerak sama sekali, wujud keruangannya dapat dibedakan menjadi level sedang (*middle level*), level rendah (*low level*), dan level tinggi (*high level*). Wujud keruangan level sedang ataupun medium adalah posisi penari berdiri dengan sempurna atau normal yang memudahkan untuk bergerak kemana saja; artinya tubuh tetap disangga oleh kedua kaki, sehingga merupakan transisi atau ada relasi antara rendah dan tinggi. Level rendah adalah

posisi tubuh atau badan merendah karna kaki sebagai penyangga dalam posisi ditekuk atau mendak. level tinggi posisikaki menapak dengan tumit atau berjinjit.



Gambar 2.4 Simbul Level Pada Penari  
(Sumber: Hadi 2011,18)

### 2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.5 Kerangka Berpikir  
 Penelitian: Revitalisasi Tari *Sining* Di Sanggar Kuta Dance Teater  
 Untuk Pengembangan Pariwisata Aceh Tengah

Gambar 2.5 di atas, secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut. Secara keseluruhan bagan tersebut memberikan bahwa runang lingkup penelitian yang dilakukan membahas tentang revitalisasi tari *Sining* di sanggar Kuta Dance Teater untuk pengembangan pariwisata di Aceh Tengah. Terkait dengan hal tersebut,

kajian penelitian ini ditunjukkan pada aspek-aspek yang secara sistematis saling berhubungan sebagai satu kesatuan.

Pertama, kebudayaan melahirkan suatu karya yaitu Tari *Sining*. kedua, lingkungan sosial budaya mempengaruhi perkembangan dan kemunduran Tari *Sining*. Ketiga, sanggar sebagai wadah untuk memperkenalkan dan mengangkat Tari *Sining*. Keempat Tari *Sining* sebagai tarian ritual masyarakat Aceh Tengah, kelima, sehingga dilakukan revitalisasi terhadap Tari *Sining* untuk mendapatkan bentuk Tari *Sining* setelah mengalami kemunduran. Keenam, munculnya Tari *Sining* sebagai upaya perkembangan pariwisata Aceh Tengah.



## **BAB VIII**

### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV mengenai gambaran umum lokasi penelitian dan berakar pada permasalahan pada bab V, VI, dan bab VII mengenai proses revitalisasi tari *Sining* di Sanggar Kute Dance Teater Aceh Tengah, bentuk tari *Sining* hasil revitalisasi di sanggar Kute Dance Teater Aceh Tengah dan pemanfaatan tari *Sining* untuk pengembangan pariwisata Aceh Tengah. Maka pada bab ini di sampaikan kesimpulan, implikasi dan saran yaitu sebagai berikut.

#### **8.1 Simpulan**

Pertama, mengenai proses revitalisasi tari *Sining* di sanggar Kute Dance Teater Aceh Tengah. Tari *Sining* merupakan tari tradisional Gayo yang berasal dari Aceh Tengah Takengon, tari *Sining* sudah cukup lama tidak diperlihatkan lagi bahkan tari *Sining* dinyatakan hampir punah dan nyaris tak dikenal oleh masyarakat. Tari *Sining* pernah hidup di era penjajahan Belanda hingga pertengahan abad 20. Tari *Sining* terakhir kali ditarikan di Nosar, salah satu kampung tua di sisi selatan danau Lut Tawar pada tahun 1946, demikian dikatakan saksi hidup Arifin Banta Cut. Tari *Sining* telah di revitalisasi dengan beberapa tahapan yaitu: (1) reformulasi yang di lakukan oleh Salman Yoga dan P triana Kobat tentang pemikiran dan ide baru untuk merevitalisasi dan

merekonstruksi tari sining, karna tari sining memiliki nilai ritual dan sakral dalam masyarakat Gayo. (2) dilakukannya tahap komunikasi yaitu dengan cara diskusi Bersama para budayawan yang mengetahui tentang tari *Sining* seperti Arifin Banta Cut selaku juru kunci yang pernah menyaksikan tari *Sining* secara langsung, dan beberapa budayawan lain untuk mendiskusikan tentang tari sining. (3) tahap komunikasi maka tahap selanjutnya adalah organisasi yang mana di sini dilakukan pembagian kerja, Salman Yoga melakukan tahap penelitian kemudian petriana kobat melakukan penggrapan dengan cara eksplorasi dan inprovisasi berdasarkan sejarah dan adat masyarakat Gayo saat dulu dan sekarang. (4) dilakukannya adaptasi kepada penari dan personil lainnya untuk benar-benar paham tentang tari *Sining* kemudian dilakukannya seminar-seminar budaya yang di dalamnya dicantumkan tentang tari *Sining*. (5) kini tari Sining dijadikan sebagai salah satu tarian yang bersifat hiburan dan tetap juga sebagai tarian yang memiliki nilai ritual dan sakral, tari ini dapat di tarikan pada acara-acara tertentu atau acara-acara besar lainnya

Kedua, tari *Sining* merupakan salah satu tarian etnis yang berasal dari masyarakat Gayo, yang mana tari *Sining* merupakan induk dari tarian yang ada Gayo. Hampir Semua tarian di daerah Gayo memakai unsur gerakan *Sining*, salah satunya adalah di tari *guel, munalo, resam berume* dll. Tetapi *Sining* berperan sebagai unsur gerakan bukan sebagai sebuah tarian yang utuh. Tari sining terdiri dari dua orang penari laki-laki dewasa di atas papan atau kayu/ *bere*. Sedangkan pada pemusik tari *Sining* sekitar sepuluh orang pemain, diantaranya yaitu pemain *suling, teganing, gerantung, tepok didong, tritit, uluh naru, uluh siring, rapai,*

dan *gegedem*. Alat musiknya biasa mengcu pada lingkungan karena tari ini merupakan tari untuk prosesi membangun sebuah rumah maka alat musiknya berupa lebih banyak berasal dari bunyi alam atau kayu-kayuan, walaupun ada unsur musik dari gendang atau disebut *gegedem* dalam Bagasa Gayo, itu merupakan unsur musik tambahan meskipun semua alat musiknya hampir semua bunyi-bunyian yang didapatkan dari kayu-kayu untuk membangun rumah tersebut. Tatabusana yang digunakan pada tari *Sining* merupakan baju adat masyarakat Gayo. Sedangkan properti menggunakan *bere*, *ulen-ulen* dan *dulang*.

Ketiga, tari *Sining* berperan sebagai atraksi budaya, tari *Sining* juga dijadikan salah satu promosi wisata melalui video dokumenter, tari *Sining* sebagai salah satu sajian dalam suatu acara pertunjukan, dan tari *Sining* sebagai salah satu sarana hiburan. Munculnya tari *Sining* di dalam pariwisata berdampak pada keuntungan ekonomi masyarakat/pemerintah Aceh Tengah, dan sekaligus secara otomatis dapat mempertahankan melestarikan tari *Sining* itu sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan itu tari *Sining* harus memenuhi syarat, diantaranya adalah, *Sining* merupakan tiruan tradisi, dalam hal ini sebagai wujud dari acara syukuran rumah. Penyajian *Sining* harus dibuat dengan jangka waktu yang efektif sehingga tidak menjadi pertunjukan yang menjenuhkan. Dengan penuh variasi tentunya tari *Sining* akan menjadi sebuah pertunjukan yang menarik, dan tidak dalam konteks yang sakral sehingga dapat dinikmati dalam keadaan apapun. Disajikan dalam bentuk yang menarik maka anggaran juga patut diperhitungkan, yang merupakan tugas dari pemerintah setempat bagaimana menyikapi masalah tersebut. Dan juga tari *Sining* harus dapat mudah dicerna oleh wisatawan,

sehingga pesan yang disampaikan oleh tari *Sining* dalam konteks tertentu dapat tersampaikan. Berdasarkan pernyataan tersebut maka potensi tari *Sining* akan terlihat jelas. Hal ini juga akan menjadi batu loncatan bertambahnya pendapatan daerah, memanfaatkan seni pertunjukan daerah sebagai objek wisata, akan menjadi salah satu tujuan wisatawan atas keperluan masing-masing, baik dalam konteks hanya sebagai kunjungan wisata biasa ataupun atas dasar penelitian.

## **8.2 Implikasi**

Pembahasan mengenai tari *sining* di sanggar Kute Dance Teater Aceh Tengah memberikan implikasi bagi anak-anak dan masyarakat Gayo Takengon. Tari *Sining* dapat dinikmati untuk semua umur dan kalangan akan mendapatkan pengetahuan tentang salah satu kesenian tradisional Gayo yaitu pertunjukan tari *Sining* dan tentang sejarah bahwasanya tari *Sining* itu merupakan kesenian warisan dari nenek moyang masyarakat Gayo. Dengan adanya pertunjukan tari *Sining* menciptakan suasana dan warna baru pada kesenian tradisional masyarakat Gayo, sehingga membuat masyarakat Gayo semakin peduli terhadap sejarah dan juga kesenian tradisional.

Penelitian ini juga dapat berimplikasi bagi pendidikan formal yaitu sebagai materi dalam pembelajaran tari tradisional agar anak generasi milenial dapat mengetahui atau mengingat kembali seperti apa sejarah dan bentuk Tari *Sining* yang disebut sebagai tarian induk yang ada di Gayo Aceh Tengah. Pembelajaran dapat disampaikan melalui intrakulikuler maupun ekstrakulikuler.

### 8.3 Saran

Berdasarkan hasil dari lapangan yang telah dijabarkan maka dapat dikemukakan beberapa saran oleh penulis. Pertama, setelah melihat langsung penampilan tari *Sining* masih terlihat ragu-ragu dalam menarikannya dan juga masih kurangnya kesesuaian antara pemusik dan penari, pemusik dan penari terlihat saling menunggu ketika sedang berlangsung penampilan ataupun pada saat latihan. Oleh karena itu penulis menyarankan supaya semua personil harus lebih giat dan teratur dalam latihan. Kedua, peneliti melihat pada pola lantai tari *Sining* tidak konsisten sebagaimana dapat dilihat dari latihan pertama hingga penampilan selalu mengalami perubahan sehingga membuat peneliti sedikit kebingunan. Ketiga, pihak pemerintah seharusnya lebih memperhatikan tarian-tarian tradisional seperti tari *Sining* ini ataupun kesenian lainnya agar tidak punah kembali dan tetap bisa mengisi dunia hiburan bagi masyarakat Gayo. karena hasil penelitian menjelaskan bahwa tari *Sining* baru kembali eksis di masyarakat Gayo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adshead, J. (1987). *Dance Analysis Theory And Practice*. London: Dance Book Cecil Court London.
- Ardin, Cahyono, A., & Hartono. (2017). Makna Simbolik Pertunjukan Linda dalam Upacara Ritual Karia di Kabupaten Muna Barat Sulawesi Tenggara. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 6(1), 57–64.
- Asfar, M. (2014). Ritme Permainan Musik Kelompok Tawang Musik Di Stasiun Tawang Semarang Dalam Mempertahankan Eksistensi. *Catharsis : Journal of Arts Education*, 3(2), 55–60.
- Astini, S. M. (2013). Pengaruh Busana Terhadap Gerakan Tari Oleg Tamulilingan. *Harmonia*, 13(1), 86–92.
- Astuti, B. (2010). Dokumentasi Tari Tradisional. *Jurnal Resital*, 11(1), 59–68.
- Astuti, B., & Wuryastuti, A. R. (2012). Bedhaya Sumreg Keraton Yogyakarta. *Jurnal Resital*, 13(1), 53–64.
- Atiko, G., & Nasionalita, R. H. S. K. (2016). Analisis Strategi Promosi Pariwisata Melalui Media Sosial Oleh Kementerian Pariwisata Ri (Studi Deskriptif Pada Akun Instagram @Indtravel). *Jurnal Sositologi*, 15(3), 3.
- Azzahra, f. (2017). revitalisasi tari sigehe penguten melalui pendidikan seni budaya di smp negei 1 tunjung raya kabupaten mesuji. *Tesis*. Semarang Program Pascasarjana UNNES.
- Blanariu, N. P. (2014). Towards a Framework of a Semiotics of Dance. *Comparative Literature And Culture Journal*, 15(1), 7.
- Budiningtyas, S. (2013). Show Room Batik di Kampong Batik Laweyan Respon Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata di Kawasan Cagar Budaya. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 5(3), 154–167.
- Cahyono, A. (2006). Seni Pertunjukan Arak-Arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang. *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pengetahuan Seni*, 7(3), 7.
- Cahyono, A., & Putra, B. H. (2010). Pemanfaatan Tari Barongsai Untuk Pariwisata. *Jurnal Harmonia*, 10(1), 1.

- Dewi, A. P. (2016). Komodifikasi Tari Barong di Pulau Bali Seni berdasarkan Karakter Pariwisata. *Jurnal Panggun*, 26(3), 222–233.
- Ediwar. (2016). Rekonstruksi dan Revitalisasi Kesenian Rapa'i Aceh Pasca Tsunami. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(1), 1–29.
- Elyagutu, D. C., & Hazar, M. (2017). Comparison of movement notation (Laban) and traditional methodological learning success in teaching folk dances. *Educational Research and Reviews*, 12(7), 425–431. <https://doi.org/10.5897/ERR2016.3118>
- Esti, V., & Agus, C. (2016). Nilai budaya dalam pertunjukan rapai geleng mencerminkan identitas budaya aceh. *Catharsis : Journal of Arts Education*, 5(1), 41–47.
- Germain, P., & Thomas. (2017). Development of French Contemporary Dance : An Interaction between Public Intervention and Market Mechanisms. *Dance Research*, 35(1), 61–74. <https://doi.org/10.3366/drs.2017.0183>
- Giersdorf, J., & Wong, y. (2016). Remobiziling Dance Studies. *Dance Research Journal*, 28(3), 70–84.
- Hadi, S. (2007). *Kajian Tari Teks Dan Kontek*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisig.
- Hadi, S. (2011). *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hartono. (2000). *Peran Sanggar Dalam Pengembangan Seni Tari*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- Hastuti, D., Latief, D. A., Ibrahim, & Jalaludin. (2016). Strategi Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Ke Provinsi Aceh. *Journal Ekonomi Manajemen Dan Akutansi*, 2(2), 37–42.
- Hayati, N. (2016). *Kreativitas Karya Dan Pembelajaran Dalam Grup Srimpi Kesenian Silakupang Untuk Mendukung Pariwisata Di Kabupaten Pematang*. Program Pascasarjaa Unnes.
- Hermaliza, E. D. (2014). *Seudati Di Aceh*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.
- Hermanto, I. (2010). *Pintar Antropologi*. Jogjakarta: Tunas Publishing.
- Hersapandi. (2017). “Sendratari Rara Jonggrang” dalam Perspektif Koreografi s dan Pariwisata. *Jurnal Panggung*, 27(2), 177–184.

- Hoppu, P. (2015). Falk Dancers Cross-Dressed: Performing Gender In The Early Nordic Folk Dance Movement. *Jurnal Of Folklore Research*, 51(3), 311–334.
- Ibrahim, M. (2013). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Gayo*. Banda Aceh: Al- Mumtaz Intiture.
- Imelda, D. (2016). Revitalisasi Baju Kuruang Basiba Minangkabau. *Jurnal Ekspresi Seni*, 18(2), 194–205.
- Imran, F. A., Cahyono, A., & Rohidi, T. R. (2017). Proses Kreasi Tari Alusu' sebagai Tari Penyambutan di Kabupaten Bone. *Catharsis : Journal of Arts Education*, 6(1), 65–73.
- Indrayuda. (2013). Popularitas Tari Piring sebagai Identitas Budaya Minangkabau. *Jurnal Panggun*, 23(3).
- Irianto, A. M. (2017). Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi. *Jurnal NUSA*, 12(1), 90–100.
- Jazuli, M. (1994). *Telaah Teori Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Jazuli, M. (2001). *Paradigma Seni Pertunjukan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Jazuli, M. (2008). *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pendidikan Seni Tari*. Semarang: UNNES press.
- Jones, A. C. (2017). Transmission: From Archive To Production Re- Imagining Laban- Contemporizing The Past, Envisioning The Future. *Palgrave Macmillan*, 11(35), 11–35.
- Kalpana, I. M. (2015). Bharatanatyam and Mathematics : Teaching Geometry Through Dance. *Journal of Fine and Studio Art*, 5(2), 6–17. <https://doi.org/10.5897/JFSA2015.0031>
- Kasiyan. (2014). Revitalisasi Paradigma Keilmuan Seni Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Imaji*, 2, 2.
- Kasman, S. (2011). Komodifikasi Kesenian Tradisional Wacana Estetika Posmodern Dalam Pariwisata. *Jurnal Isi Padang Panjang*, 13(2), 118–247.
- Khaironi, Soesilowati, E., & Arsal, T. (2017). Kearifan Lokal Masyarakat Etnis Gayo sebagai Destinasi Wisata Budaya di Kota Takengon. *Journal of Educational Social Studies*, 6(3), 99–110.



- Kinesti, R. D., & Hartono. (2015). Pertunjukan Kesenian Pathol Sarang Di Kabupaten Rrembang. *Catharsis : Journal of Arts Education*, 4(2), 107–114.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rinika Cipta.
- Kudiya, K., Sabana, S., & Sachari, A. (2004). Revitalisasi Ragam Hias Batik Keraton Cirebon dalam Desain Baru Kreatif. *Jurnal Panggung*, 24(10), 176.
- Kusumaningdiah, L. (2005). *Rekacipta seni tradisional Aceh oleh Nurdin-Marzuki di Institut Kesenian Jakarta*. Universitas Indonesia (UI).
- Kuswarsantyo. (2007). Pengembangan Seni Pertunjukan Langen Mandrawanara Sebagai Aset Pariwisata Di Desa Sembungan Kabupaten Bantul. *Pengembangan Seni Pertunjukan*, 5(2), 119–132.
- Kusworo, H. A., & Damanik, J. (2002). Pengembangan Sdm Pariwisata Daerah: Agenda Kebijakan untuk Pembuat Kebijakan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(2).
- Mahendra, Y. E., Mering, A., & Sanulita, H. (2015). Kajian musikologi komposisi musik iringan tari jepin langkah simpang kota pontianak. *Jural Fkip Untan*, 2(1), 1–14.
- Marinis, M. De. (1993). *The Semiotics Of Perfprance*. American: Indiana University Press.
- Maryono. (2007). Reog Kemasan Sebagai Aset Pariwisata Unggulan Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Harmonia*, VIII(2), 158–168.
- Monariyanti, N. (2015). Seni Pertunjukan Sebagai Atraksi Wisata Budaya Di Kecamatan Karimun Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Job Fisip*, 2(1), 1–14.
- Morris, G. (2009). Dance Studies/Cultural Studies. *Dance Research Journal*, 41(1), 82–100.
- Mudana, I. W., & Ribek, P. K. (2017). Komodifikasi Seni Lukis Wayang Kamasan Sebagai Produk Industri Kreatif Penunjang Pariwisata. *Jurnal Mudra*, 32(1), 68–80.
- Mujianto, Y., Elmubarok, Z., & Sunahrowi. (2010). *Pengantar Ilmu Budaya*. Semarang: EGA Distribusi.
- Murgianto, S. (1983). *Seni Menata Tari*. Jakarta: Jakarta, Dewan Kesenian.

- Murtala. (2009). *Tari AcehYuslizar Dan Kreasi Yang Mentradisi*. Banda Aceh: No Government Individual.
- Ni Komang Tri, P., Hartono, & Wahyu, L. (2015). Tari Oleg Tamulilingan Gaya Peliatan Karya I Gusti Ayu Raka Rasmi: Kreativitas Garap Dan Pembelajarannya. *Catharsis : Journal of Arts Education*, 4(2), 76–82.
- Nunik, P. (2013). Eksistensi Tari Topeng Ireng Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Estetik Masyarakat Pandesari Parakan Temanggung. *Catharsis : Journal of Arts Education*, 2(1).
- Nurwani. (2011). Serampang XII: Tari Kreasi Yang Mentradisi Dalam Masyarakat Melayu Pesisir Sumatra Utara. *Harmonia*, 11(1), 40–56.
- Oktaviyanti, S. S. (2013). Dampak Sosial Budaya Interaksi Wisatawan Dengan Masyarakat Lokal Di Kawasan Sosrowijayan. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 5(3), 154–167.
- Putra, B. H. (2012). Pengembangan Model Konservasi Kesenian Lokal Sebagai Kemasan Seni Wisata Di Kabupaten Semarang. *Harmonia - Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 12(2), 167–172.
- Relin. (2017). Pementasan Tari Gandrung Dalam Tradisi Petik Laut Di Pantai Muncar, Desa Kedungrejo, Banyuwangi, Jawa (Suatu Kajian Filosofis). *Jurnal Mudra*, 32(1), 41–55.
- Rohidi, T. R. (2000). *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI Bandung Press.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodelogi Penelitian*. Semarang: Citra Prima Nusantara Semarang, CV.
- Rohidi, T. R. (2014). *Pendidikan Seni Isu Dan Paradigma*. Semarang: Nusantara, Cipta Prima.
- Ruspawati, I. A. W. (2016). Legong Tombol Di Desa Banyuatis, Buleleng, Bali Rekontruksi dan Regenerasi. *Jurnal Mudra*, 31(1), 8–21.
- Rustiyanti, S. (2014). Musik Internal dan Eksternal dalam Kesenian Randai. *Jurnal Resital*, 15(2), 152–162.
- Sairin, S. (2002). *Perubahan Sosial Masyaakat Indonesia Perdpektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sambas, S. (2016). *Antropologi Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia.

- Sarjiwo, & Widyanarto. (2011). Rim-Ba: Karya Hasil Refleksi Kehidupan Suku Anak Dalam. *Jurnal Resital*, 12(2).
- Septiana, O., Sumaryanto, T., & Cahyono, A. (2016). Nilai Budaya Pertunjukan Musik Terbagan Pada Masyarakat Semende. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 5(2), 142–149.
- Setiawan, N. A. (2014). Strategi Promosi dalam Pengembangan Pariwisata Lokal di Desa Wisata Jelekong. *Jurnal Trikonomika*, 13(2), 184–194.
- Smith, V. L. (1996). *Indigenous Tourism: the four Hs*”, dalam R. Butler dan T. Hinch (ed), *Tourism and Indigenous Peoples*. London: Internasional Thomson Business Press.
- Soedarsono. (1999). *Seni Pertunjukan Dan Pariwisata*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Soehardjo, A. J. (2012). *pendidikan Seni Dari Konsep Sampai Program*. Malang: Universitas Negri Malang.
- Sofyati, L., & Ikhsan, H. (2004). *Tari-Tarian Di Provinsi Nanggro Aceh Daru Salam Suatu Dokumentasi*. Banda Aceh: Sanggar Cut Nyak Dhien Meulingo Nanggro Aceh Darusamal.
- Sudarsono. (2008). *Tari-Tarian Indonesia*. Yogyakarta: BP isi Yogyakarta.
- Sudewi, N. N. (2011). Eksistensi Logeng Keratin: Tradisi Dan Kreasi. *Jurnal Resital*, 12(2).
- Sufi, R. dkk. (1998). *Keaneka Ragaman Suku Dan Budaya Di Aceh*. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah Dan Nlai Tradisional Banda Aceh.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sukistono, D. (2017). Revitalisasi Wayang Golek Menak Yogyakarta dalam Dimensi Seni Pertunjukan dan Pariwisata. *Jurnal Panggun*, 27(2), 131–143.
- Sulistiyani, E. (2010). Membangun Loyalitas Wisatawan Melalui Peningkatan Kualitas Obyek Wisata , Promosi dan Kepuasan Wisatawan di Kawasan Wisata Tawangmangu Karanganyar. *Jurnal Pengembangan Humaniora*, 10(3), 161–165.
- Sumaryono. (2006). *Tari Tontonan Buku Pelajaran Kesenian Nusantara*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.

- Sumaryono. (2016). *Antropologi Tari Dalam Persepektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa Yogyakarta.
- Sutiyono. (2010). Manajemen Seni Pertunjukan Kraton Yogyakarta Sebagai Penanggulangan Krisis Pariwisata Budaya. *Jurnal Fakultas Bahasa Dan Seni Yogyakarta*, 38, 242–252.
- Suzanti, P. (2014). Daya Tarik Pacu Jawi sebagai Atraksi Wisata Budaya di Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 6(1), 1–7.
- Syakir. (2017). Kontruksi Identitas Dalam Arena Produksi Cultural Seni Perbatikan Semarang. *Disertasi*. Semarang. Program Pascasarjana UNNES.
- Syuhendri. (2008). Tradisi Sebagai Wadah Ketahanan Budaya: Sebuah Keritik Terhadap Kapitalisme dan Budaya Pasar. *Jurnal Resital*, 9(1), 10–18.
- Tindaon, R. (2010). Kesenian Tradisional Dan Revitalisasi. *Jurnal Isi Padang Panjang*, 1(1), 11–22.
- Triyanto. (2005). Enkulturasasi Perkeramikan Pada Komunitas Perajin Desa Mayong Lor Jepara: Strategi Adaptasi Dalam Pemertahanan Dan Pembelanjutan Potensi Kreatif Kebudayaan Lokal. *Disertasi*. Semarang. Program Pascasarjana UNNES.
- Triyanto. (2017). *Spirit Ideologis Pendidikan Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Udaya, A. A. G. (2017). Marginalisasi Ideologi Tri Hita Karana Pada Media Promosi Pariwisata Budaya Di Bali. *Jurnal Mudra*, 32(1), 110–122.
- Wadiyo. (2008). *Sosiologi Seni (Sisi Pendekatan Multi Tafsir)*. Semarang: Universitas Negri Malang.
- Wahyuni, T., & Seriati, N. (2009). Studi Perancangan Koreografi Anak Melalui Revitalisasi Seni Tradisional Reog “ Kaloka .” *Jurnal Kependidikan*, 39(November), 157–170.
- Wallace, A. F. C. (1956). Revitalization Movements. *The American Antropological Assocotion From The American Anthropologist*, 58(2), 265.
- Wang, J. (2017). Using Automatic Generation Of Labonotation To Protect Falk Dance. *Jurnal Of Electronic Imaging*, 26(1).
- Warsana. (2012). Timpang Tindih: Sebuah Komposisi Musik Dalam Interpretasi Personal. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 13(1), 79–94.

- Warto. (2014). Revitalisasi Kesenian Kethek Ogleng Untuk Mendukung Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Wonogiri. *Paramita*, 24, 47–62.
- Wati, Y. R. (2012). Tari Tayub Dalam Upacara Sedekah Laut Longkangan Masyarakat Munjungan. *Garget Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Tari*, 11(1), 1–13.
- Yanuartuti, S. (2015). *Revitalisasi Pertunjukan Wayang Topeng Jati Duwur Jombang Lakon Patah Kuda Narawangsa*. Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- Yoesuf, A. (2015). Survey Dan Penyusunan Data Base Budaya Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4), 25–39.
- Yoga, S. s. (2016). *Tari Sining Gayo*. banda: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.
- Yudarta, I. G. (2016). Potensi Seni Pertunjukan Bali Sebagai Penunjang Industri Pariwisata di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Mudra*, 31(1), 37–35.

<https://www.google.co.id/imgres?imgurl=Aceh>